



PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG KOKONAO DISTRIK MIMIKA BARAT TAHUN 2025

"Membangun dari Kampung Ke Kota, Membangun Kampung Rasa Kota"



KATA PENGANTAR PENYUSUN

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan penyelenggaraan-Nya, proses penyusunan **Profil dan Potensi Kampung Kokonau Distrik Mimika Barat** dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan dokumen ini merupakan langkah strategis mendukung akselerasi pembangunan kampung yang berorientasi pada data akurat dan informasi faktual hasil observasi serta pengumpulan data lapangan. Melalui proses yang sistematis, terverifikasi dan partisipatif, dokumen ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan kampung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Atas nama Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM), kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Mimika melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung (DPMK) atas kepercayaan yang diberikan kepada IPPM sebagai lembaga penyusun. Kepercayaan ini merupakan tanggungjawab besar yang kami emban dalam mendukung pembangunan kampung yang lebih terarah, partisipatif dan berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa proses penyusunan dokumen ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, baik dalam pengumpulan data, mobilisasi ke lapangan, maupun koordinasi lintas pihak. Namun berkat kerja keras tim serta dukungan penuh dari berbagai pemangku kepentingan, seluruh tahapan dapat dilaksanakan sesuai tahapan yang ditetapkan untuk menghasilkan dokumen yang komprehensif.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas PMK dan staf, Kepala Distrik Mimika Barat beserta seluruh staf, Kepala Kampung Kokonau dan aparat kampung, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan informasi, waktu dan bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung. Kontribusi semua pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyusunan dokumen ini.

Kami juga sangat mengharapkan masukan konstruktif untuk penyempurnaan dokumen pada tahap berikutnya. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan demi terwujudnya pembangunan kampung di kabupaten Mimika yang lebih maju dan mandiri.

Jayapura, 15 Desember 2025
Direktur IPPM,

Yohannes Rahail

KATA PENGANTAR KEPALA KAMPUNG

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, Profil Kampung Kokonau ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini disusun sebagai upaya bersama Pemerintah Kampung Kokonau dalam menghadirkan data dan informasi yang akurat, terintegrasi, serta mencerminkan kondisi riil kehidupan masyarakat kampung.

Penyusunan Profil Kampung Kokonau bertujuan untuk menggambarkan secara utuh kondisi kependudukan, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta potensi dan permasalahan yang dihadapi kampung. Profil ini diharapkan menjadi basis data dan rujukan utama dalam proses perencanaan pembangunan kampung, penyusunan RPJM Kampung, RKP Kampung, serta sebagai bahan pendukung dalam musyawarah kampung dan koordinasi dengan pemerintah distrik dan kabupaten.

Dokumen Profil Kampung ini juga memiliki manfaat strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat. Dengan tersedianya data yang valid dan mutakhir, Pemerintah Kampung Kokonau dapat merancang program dan kegiatan yang lebih tepat sasaran, berkeadilan, serta sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial dan penguatan ekonomi kampung.

Saya berharap Profil Kampung Kokonau ini tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar dimanfaatkan sebagai alat perencanaan, pengendalian dan evaluasi pembangunan kampung. Lebih dari itu, dokumen ini diharapkan mampu mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam pembangunan kampung yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat Kampung Kokonau.

Akhir kata, saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Profil Kampung Kokonau ini. Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat nyata bagi kemajuan Kampung Kokonau dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Kokonau, 16 Desember 2025
Kepala Kampung Kokonau,

Onesimus Kawarepea

KATA PENGANTAR KEPALA DISTRIK

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas limpahan rahmat, penyertaan, dan tuntunan-Nya, **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Kokonau** di wilayah Distrik Mimika Barat dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini merupakan langkah strategis dalam mengakselerasi pembangunan kampung yang berbasis pada data dan informasi faktual di lapangan, sehingga setiap perencanaan dan kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan.

Penyusunan dokumen ini menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat kapasitas Pemerintah Kampung, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta memastikan bahwa pembangunan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi riil, potensi lokal, dan kebutuhan masyarakat kampung. Melalui Profil Kampung ini, diharapkan Pemerintah Distrik, Pemerintah Kampung, serta seluruh pemangku kepentingan memiliki rujukan yang jelas dan komprehensif dalam merumuskan program dan kegiatan pembangunan ke depan.

Atas tersusunnya dokumen ini, kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) yang telah bekerja secara profesional sebagai tim penyusun. Dengan metodologi yang terstruktur, berbasis bukti, serta didukung oleh proses pengumpulan data lapangan yang komprehensif, IPPM telah menghasilkan dokumen yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dan bermanfaat sebagai dasar perencanaan pembangunan kampung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada aparat kampung, tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, pemuda, serta seluruh masyarakat Kampung Kokonau di Distrik Mimika Barat yang telah memberikan dukungan, data, informasi, dan partisipasi aktif selama proses penyusunan dokumen ini berlangsung.

Semoga Dokumen Profil dan Potensi Kampung Kokonau ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi pijakan penting dalam mewujudkan pembangunan kampung yang mandiri, produktif, dan berkeadilan.

Kokonau, 18 Desember 2025
Kepala Distrik Mimika Barat,

Christian Warinussy, S.Sos

SAMBUTAN KEPALA DINAS PMK MIMIKA

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan penyertaan-Nya, **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Kokonau, Distrik Mimika Barat** dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini disusun sebagai bagian dari komitmen Pemerintah Kabupaten Mimika dalam memperkuat pembangunan kampung yang berbasis pada data yang akurat, informasi faktual serta pemetaan kebutuhan riil masyarakat di setiap wilayah.

Penyusunan dokumen ini merupakan wujud nyata kerja kolaboratif antara pemerintah daerah, pemerintah distrik, pemerintah kampung, serta mitra profesional yang berkompeten. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kepala Distrik Mimika Barat beserta jajaran, Kepala Kampung Kokonau bersama seluruh aparat kampung, serta masyarakat Kampung Kokonau yang telah memberikan data, informasi, dan dukungan aktif selama proses pengumpulan dan verifikasi lapangan. Kontribusi ini sangat penting untuk memastikan bahwa dokumen yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi objektif dan dinamika nyata kampung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) selaku tim penyusun. Melalui pendekatan metodologis yang terstruktur, IPPM telah melaksanakan proses penyusunan dokumen ini dengan observasi langsung, kajian analitis, serta verifikasi data secara berjenjang. Meskipun menghadapi berbagai kendala teknis dan tantangan lapangan, IPPM mampu menyelesaikan dokumen ini secara baik, akurat dan sesuai dengan kaidah penyusunan profil kampung. Dedikasi tersebut merupakan kontribusi penting dalam mendukung percepatan pembangunan kampung di Kabupaten Mimika.

Sejalan dengan terbitnya dokumen ini, kami berharap penyusunan profil dan potensi kampung dapat diperluas dan direplikasi ke seluruh kampung di Kabupaten Mimika. Dengan tersedianya basis data kampung yang lengkap, mutakhir, dan terpadu, setiap kampung diharapkan mampu berkembang sebagai model perencanaan pembangunan berbasis data, serta menjadi rujukan dalam pengembangan inovasi, penguatan tata kelola pemerintahan kampung, dan peningkatan kualitas pelayanan publik di tingkat akar rumput.

Dokumen Profil dan Potensi Kampung ini memiliki nilai strategis sebagai dasar perencanaan pembangunan, baik di tingkat kampung, distrik, maupun kabupaten. Data yang lengkap dan komprehensif akan menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan, penyusunan program dan kegiatan, serta penguatan intervensi pembangunan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik lokal. Lebih dari itu, dokumen ini diharapkan dapat memperkuat identitas kampung serta membuka ruang pengembangan potensi unggulan yang berdaya saing.

Akhir kata, kami berharap agar dokumen ini terus diperbarui secara berkala dan dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan. Saran dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan dokumen ini pada masa mendatang. Semoga kerja kolaboratif ini menjadi langkah penting dalam mewujudkan kampung-kampung di Kabupaten Mimika yang mandiri, produktif, berdaya saing, serta berkontribusi nyata bagi terwujudnya Mimika sebagai Gerbang Emas.

Timika, 19 Desember 2025
Kepala Dinas,

Abraham Y. Kateyau, SE., MH



SAMBUTAN BUPATI MIMIKA

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas penyelenggaraan dan penyertaan-Nya, Kabupaten Mimika terus berbenah dalam melaksanakan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sejalan dengan visi dan misi pembangunan “Membangun dari kampung ke kota”, maka **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Kokonau** dapat diselesaikan sebagai salah satu langkah strategis dalam memperkuat arah pembangunan kampung di Kabupaten Mimika.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021, arah pembangunan di Tanah Papua mengalami perubahan yang mendasar. Kebijakan Otonomi Khusus memberikan ruang yang lebih luas bagi daerah, termasuk Kabupaten Mimika, untuk mengelola urusan pemerintahan dan pembangunan secara lebih kontekstual, partisipatif, serta selaras dengan karakter sosial, budaya dan kondisi geografis masyarakat Papua.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, Pemerintah Pusat menetapkan Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua. Dokumen strategis ini menegaskan tiga pilar utama pembangunan Papua, yaitu Papua Sehat, Papua Cerdas dan Papua Produktif, sebagai upaya mempercepat transformasi pembangunan Papua secara menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus menjawab ketertinggalan kualitas sumber daya manusia yang bersifat struktural.

Dalam konteks Kabupaten Mimika, kita menyadari bahwa tantangan pembangunan masih bersifat kompleks dan multidimensional. Ketimpangan antar wilayah masih nyata, terutama antara kawasan perkotaan yang berkembang pesat dengan kampung-kampung di wilayah pedalaman dan pesisir yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Kondisi geografis, keterbatasan infrastruktur, serta kuatnya peran adat dan tradisi menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat kampung.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan kabupaten Mimika sangat ditentukan oleh ketersediaan data dan informasi kampung yang akurat, lengkap dan mutakhir. Selama ini, basis data kampung yang terpadu belum sepenuhnya tersedia, sehingga perencanaan pembangunan sering kali belum didukung oleh landasan teknokratis yang kuat. Untuk itu penyusunan profil dan potensi kampung menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai fondasi pembangunan yang objektif, terukur dan berkelanjutan.

Menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Mimika melalui visi pembangunan tahun 2024-2029, “Mewujudkan Mimika yang Responsif, Energik, Transparan, Terampil, Objektif dan Berdaya Saing menuju Gerbang Emas”, menetapkan arah kebijakan pembangunan yang dimulai dari kampung dengan pendekatan “Membangun dari Kampung ke Kota, Membangun Kampung Rasa Kota.” Pendekatan ini menempatkan kampung sebagai titik awal pembangunan wilayah, dengan perencanaan yang komprehensif, partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Penyusunan profil dan potensi kampung berbasis satu data merupakan langkah strategis dalam memperkuat implementasi pendekatan tersebut.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) yang telah menjadi mitra Pemerintah Kabupaten Mimika dalam penyusunan dokumen ini. Dengan tersusunnya dokumen Profil dan Potensi Kampung Kokonau ini, Pemerintah Kabupaten Mimika memiliki landasan yang lebih kuat untuk mempercepat pembangunan kampung secara sistematis, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Data yang tersaji tidak hanya menjadi pijakan perencanaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas kampung, mengembangkan potensi ekonomi lokal, serta meningkatkan daya saing kampung secara berkelanjutan.

Akhir kata, saya berharap dokumen ini dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan dan terus diperbarui secara berkala. Semoga upaya ini menjadi fondasi yang kokoh dalam mewujudkan kampung-kampung di Kabupaten Mimika yang mandiri, produktif, dan berdaya saing, serta berkontribusi nyata dalam mewujudkan Mimika sebagai Gerbang Emas.

Timika, 19 Desember 2025

Bupati,

Johannes Rettob, S.Sos., MM

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Penyusun	ii
Kata Pengantar Kepala Kampung	iii
Kata Pengantar Kepala Distrik	iv
Sambutan Kepala Dinas PMK	v
Sambutan Bupati Mimika	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
 Bagian I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Manfaat	3
Bagian II. METODOLOGI	5
Bagian III. PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG	10
A. Keadaan Wilayah Kampung	10
1. Sejarah	10
2. Keadaan Wilayah	16
B. Keadaan Perumahan	20
1. Tipe dan Kondisi Bangunan Rumah	20
2. Pola Permukiman	21
3. Kepemilikan Rumah	23
4. Luas Bangunan dan Jumlah Kamar	23
5. Ketersediaan Fasilitas Dasar Rumah Tangga	24
6. Kondisi Lingkungan Permukiman	24
7. Masalah utama dan Kebutuhan perumahan.	25
C. Kependudukan	27
1. Suku-suku di Kampung	27
2. Nilai dan Kearifan Lokal	31
3. Keadaan Penduduk	34
4. Migrasi dan Mobilitas Penduduk	42
D. Pendidikan	45
1. Konsep Masyarakat tentang Pendidikan	45
2. Kelembagaan Pendidikan	48
3. Keadaan Guru dan Murid	52
4. Partisipasi Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar	53
5. Pendidikan NonFormal	55
E. Kesehatan, Gizi dan Keluarga Berencana	57

	1. Konsep Masyarakat tentang Sehat, Sakit dan Penyakit	57
	2. Kesehatan	58
	3. Gizi	60
	4. Keluarga Berencana	63
	F. Ekonomi Masyarakat	65
	1. Aktivitas Penduduk	65
	2. Kepemilikan Modal	66
	3. Kelembagaan Ekonomi	66
	4. Harga Barang dan Bahan Makanan	67
	5. Potensi dan Peluang Ekonomi	69
	6. Tingkat Kesejahteraan	69
	G. Keamanan dan Ketertiban	70
	1. Kejadian Masalah Keamanan dan Ketertiban	70
	2. Penanganan Masalah Keamanan dan Ketertiban	70
	H. Kelembagaan Kampung	71
	1. Lembaga pemerintah	71
	2. Lembaga kemasyarakatan.....	73
	3. Lembaga Politik	73
	I. Sarana Prasana	74
	1. Transportasi dan Komunikasi	74
	2. Air Bersih dan Sanitasi	76
	3. Penerangan / Energi	77
	4. Pendidikan	78
	5. Kesehatan	78
	6. Ekonomi	79
	7. Peribadatan	79
	8. Olahraga dan Rekreasi	80
Bagian IV.	PRIORITAS PEMBANGUNAN KAMPUNG	82
	A. Infrastruktur Kampung Berstandar Kota	82
	B. Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal	82
	C. SDM, Budaya, dan Lingkungan Berkelanjutan	83
Bagian V.	PENUTUP	85
	Daftar Pustaka	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Distribusi Penduduk Kampung Kokonao menurut Umur Tahun 2025 .	35
Tabel 3.2 Distribusi Penduduk Kampung Kokonau menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2025	35
Tabel 3.3 Distribusi Penduduk Kampung Kokonau menurut Matapecaharian Tahun 2025	39
Tabel 3.4 Distribusi Penduduk Kampung Kokonau menurut Agama Tahun 2025	41
Tabel 3.5 Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Kokonau Tahun 2025	52
Tabel 3.6 Harga barang dan Daftar makanan di Kampung Kokonau Tahun 2025	67
Tabel 4.1 Kebutuhan Infrastruktur Kampung Rasa Kota Di Kampung Kokonao .	82
Tabel 4.2 Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal Di kampung Kokonao	83
Tabel 4.3 Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan Di kampung Kokonao	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Titik Lokasi Kampung Kokonau.....	9
Gambar 3.1 Struktur Pemerintahan Kampung Kokonau	72

BAGIAN I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus (OTSUS) bagi Provinsi Papua yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021, maka kebijakan pembangunan di Tanah Papua mengalami perubahan mendasar. Kebijakan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi Papua, termasuk Kabupaten Mimika, untuk mengelola urusan pemerintahan dan pembangunan secara kontekstual dan partisipatif sesuai karakteristik sosial, budaya dan geografis daerah.

Sebagai kelanjutan dari kebijakan Otonomi Khusus tersebut, pemerintah pusat menetapkan Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua (RIPPP). RIPPP menekankan tiga (3) pilar utama pembangunan yakni “Papua Sehat, Papua Cerdas dan Papua Produktif”. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mempercepat transformasi pembangunan yang berpihak pada rakyat Papua secara responsive, menyeluruh dan berkelanjutan, dengan mengatasi ketertinggalan kualitas sumber daya manusia (SDM) Papua yang selama ini terjadi secara struktural dan sistemik.

Di Kabupaten Mimika, tantangan pembangunan masih sangat kompleks dan multidimensional. Ketimpangan pembangunan antar wilayah masih tinggi, terutama antara daerah perkotaan yang relatif maju dengan kampung-kampung di pedalaman dan wilayah pinggiran yang masih tertinggal (dataran pesisir dan pegunungan). Kondisi geografis yang sulit, rendahnya akses terhadap pelayanan dasar, keterbatasan infrastruktur, dan kuatnya keterikatan masyarakat terhadap norma-norma adat dan tradisi lokal turut mempengaruhi lambatnya proses peningkatan kesejahteraan masyarakat kampung.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan kabupaten Mimika sangat bergantung pada kemampuan memahami potensi dan permasalahan kampung secara lebih mendalam, faktual dan berbasis data yang akurat. Namun hingga saat ini belum tersedia satu basis data kampung yang lengkap, terpadu dan terbarukan yang dapat digunakan sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan kampung secara objektif, terukur dan berkelanjutan.

Untuk itu pemerintah Kabupaten Mimika melalui visi-misi pembangunan tahun 2025-2029 adalah Mewujudkan Mimika yang responsif, energik, transparan, terampil, objektif dan berdaya saing menuju Gerbang Emas (Gerakan Kebangkitan Ekonomi Masyarakat Adil dan Sejahtera), telah menetapkan arah kebijakan “Membangun dari Kampung ke Kota”, dengan pendekatan “Membangun Kampung Rasa Kota”. Pendekatan ini memprioritaskan pembangunan yang berbasis wilayah, komprehensif, partisipatif dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Salah satu langkah strategis untuk mendukung implementasi pendekatan tersebut adalah menyusun profil dan potensi kampung berbasis kontekstual kampung di kabupaten Mimika.

Dengan adanya basis data kampung yang komprehensif dan selalu diperbarui, Pemerintah Kabupaten Mimika dapat menyelenggarakan pembangunan kampung secara lebih sistematis, terukur dan berkelanjutan. Data ini berfungsi sebagai pijakan teknokratis yang kuat, sekaligus membuka ruang kolaborasi antar-lembaga serta memperkuat sinergi antara pemerintah dan masyarakat kampung dalam merumuskan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan riil dan potensi lokal.

Selanjutnya, basis data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media *branding* kampung, sehingga tiap wilayah memiliki ruang untuk menonjolkan keunikan dan potensi khasnya baik dalam aspek ekonomi, sosial-budaya, maupun pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian pembangunan kampung di Kabupaten Mimika tidak hanya sebatas upaya pemerataan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat daya saing lokal yang berakar pada identitas masing-masing kampung.

Melalui kegiatan penyusunan profil dan potensi kampung yang terintegrasi dalam basis data tersebut, diharapkan terbangun pijakan yang kokoh menuju terwujudnya kampung yang mandiri, produktif dan berdaya saing. Upaya ini merupakan bagian dari gerakan besar untuk mewujudkan Kabupaten Mimika sebagai “Gerbang Emas”, yakni kabupaten yang sehat, cerdas dan sejahtera, dengan masyarakat serta keluarga yang berkualitas.

B. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penyusunan dokumen profil dan potensi kampung ini, adalah:

1. Mengidentifikasi dan memetakan kondisi riil kampung secara menyeluruh, mencakup aspek kependudukan, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan infrastruktur;
2. Menggali potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis ekonomi dan daya saing kampung;
3. Menyediakan data dasar yang akurat dan terintegrasi sebagai bahan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan kampung;
4. Menjadi fondasi untuk pengambilan kebijakan yang tepat sasaran, berkeadilan dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat kampung.

C. Manfaat

Penyusunan dokumen profil dan potensi kampung ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah
 - a. Penyediaan data akurat dan terpadu berbasis kampung
Memberikan basis data yang lengkap, mutakhir dan terintegrasi untuk mendukung proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan serta pengawasan program pembangunan kampung secara obyektif dan terukur.
 - b. Perencanaan pembangunan yang tepat sasaran
Memungkinkan penyusunan kebijakan dan program pembangunan yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat kampung berdasarkan kondisi dan potensi riil di lapangan.
 - c. Penguatan tata kelola pemerintahan kampung
Meningkatkan kapasitas pemerintah kampung dan distrik dalam menjalankan fungsi administratif, pelayanan publik dan pengelolaan sumber daya secara lebih efisien dan transparan berbasis data
 - d. Mempercepat pelaksanaan program strategis daerah dan nasional
Mendukung pencapaian visi pembangunan daerah 2025-2030 (Gerbang Emas) serta program nasional seperti RIPPP (Papua sehat, cerdas dan produktif) melalui intervensi yang berbasis data dan spasial.
 - e. Mendukung sistem monitoring dan evaluasi pembangunan berbasis bukti

Menyediakan alat ukur dan indikator yang valid untuk memantau capaian pembangunan kampung secara berkala dan berkelanjutan.

2. Masyarakat

a. Peningkatan akses terhadap program dan layanan publik

Masyarakat akan lebih mudah teridentifikasi dan terakomodasi dalam program pembangunan karena pemerintah memiliki data yang jelas tentang kondisi dan kebutuhan mereka.

b. Pemberdayaan berbasis potensi lokal

Masyarakat akan lebih terdorong mengembangkan potensi kampung (SDA, budaya dan ekonomi lokal) sebagai basis pemberdayaan dan kemandirian.

c. Partisipasi aktif dalam pembangunan

Dengan keterlibatan langsung dalam proses pendataan dan pemetaan, masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap pembangunan yang dilakukan.

d. Transparansi dan akuntabilitas pembangunan kampung

Data yang terbuka dan mudah diakses akan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat bagi proses pembangunan dan mendorong kontrol sosial yang sehat.

e. Percepatan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup

Dengan adanya intervensi pembangunan yang lebih tepat sasaran, masyarakat akan memperoleh manfaat nyata seperti peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar.

BAGIAN II. METODOLOGI

Metodologi penyusunan Profil Kampung Kokonau dirancang untuk menjamin bahwa data dan informasi yang dihasilkan bersifat akurat, dapat dipertanggungjawabkan, partisipatif, serta relevan dengan kebutuhan perencanaan pembangunan kampung, distrik dan kabupaten. Pendekatan metodologis ini mengacu pada prinsip perencanaan pembangunan berbasis data, partisipasi masyarakat dan sinkronisasi lintas sektor sesuai kerangka perencanaan Pemerintah Kabupaten Mimika.

A. Pendekatan dan Metode Penyusunan

Penyusunan Profil Kampung Kokonau menggunakan metode deskriptif dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi riil kampung, baik dari sisi data objektif maupun dinamika sosial, budaya, kelembagaan, serta potensi sumber daya lokal.

Pendekatan yang digunakan meliputi:

1. Pendekatan partisipatif

Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat kampung sebagai subjek pembangunan melalui pelibatan aktif aparat kampung, tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, pemuda serta unsur masyarakat lainnya. Pelibatan ini dilakukan dalam proses pengumpulan, klarifikasi dan pembahasan data agar profil kampung mencerminkan kondisi riil dan aspirasi masyarakat.

2. Pendekatan berbasis data primer dan sekunder

Penyusunan profil kampung memadukan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dengan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi pemerintah kampung, distrik dan perangkat daerah. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kelengkapan, ketepatan serta konsistensi data.

3. Validasi melalui FGD Kampung

Seluruh data dan informasi yang dihimpun dilakukan proses validasi melalui FGD tingkat kampung sebagai forum klarifikasi, penyepakatan dan penguatan legitimasi data secara sosial dan administratif.

B. Prinsip Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penyusunan Profil Kampung Kokonau dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Spesifik, yaitu data yang dihimpun mampu menggambarkan indikator pembangunan kampung secara jelas dan terarah sesuai konteks lokal.
2. Dapat dipercaya, yaitu seluruh proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dilakukan secara bertanggung jawab dan terukur agar mencerminkan kondisi sebenarnya.
3. Dapat diukur, yaitu data disusun berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi, dan satuan ukuran yang merujuk pada standar yang diakui sehingga memungkinkan perbandingan antar waktu.
4. Relevan, yaitu data yang dikumpulkan memiliki nilai guna langsung bagi perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi pembangunan kampung.
5. Berkelanjutan, yaitu data disusun dengan prinsip pemutakhiran berkala agar Profil Kampung selalu mencerminkan kondisi aktual.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan Profil Kampung Kokonau meliputi:

1. Data administrasi kampung, antara lain data kependudukan, kelembagaan kampung, sarana dan prasarana, serta dokumen perencanaan dan laporan kampung.
2. Data Organisasi Perangkat Daerah (OPD), khususnya dari:
 - a. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil)
 - b. Kantor Badan Pusat Statistik (BPS)
 - c. Data statistik wilayah Kabupaten Mimika dan Distrik Mimika Barat.
3. Observasi lapangan dan wawancara narasumber kunci, yang digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi, lingkungan serta potensi dan permasalahan kampung yang belum sepenuhnya tercakup dalam data administratif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Data sekunder

Teknik pengumpulan data dalam penyusunan Profil Kampung Kokonau dilaksanakan dengan memanfaatkan data sekunder resmi yang telah tersedia dan terpublikasi resmi, khususnya untuk kebutuhan data dasar kependudukan dan sosial ekonomi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemanfaatan Data Agregat Kependudukan Semester- I Tahun 2025 yang bersumber dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Mimika. Data tersebut digunakan untuk menghimpun informasi mengenai jumlah dan struktur penduduk, karakteristik sosial dasar, tingkat pendidikan, serta indikator kependudukan lainnya yang relevan dengan kebutuhan penyusunan profil kampung.

Pemanfaatan data sekunder resmi ini dilakukan dengan pertimbangan keterbatasan dan belum optimalnya validitas data hasil pendataan langsung di lapangan. Untuk itu penggunaan data agregat Dukcapil dipandang sebagai sumber data yang paling andal, terstandar dan dapat dipertanggungjawabkan secara administratif dalam mendukung penyusunan Profil Kampung Kokonau.

2. Data primer

- a. Wawancara Mendalam, yang ditujukan kepada informan kunci seperti aparat kampung, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.
- b. Focus Group Discussion (FGD), yang melibatkan unsur pemerintah kampung dan perwakilan masyarakat untuk menggali informasi kualitatif, mengidentifikasi isu strategis, serta merumuskan potensi dan kebutuhan prioritas kampung.

Setelah pengumpulan data sekunder dan primer, dilakukan verifikasi silang data sebagai proses pencocokan dan pengecekan data antar sumber, baik antara data lapangan dan data administratif maupun antar OPD, guna memastikan konsistensi dan keandalan data.

E. Teknik Analisis Data

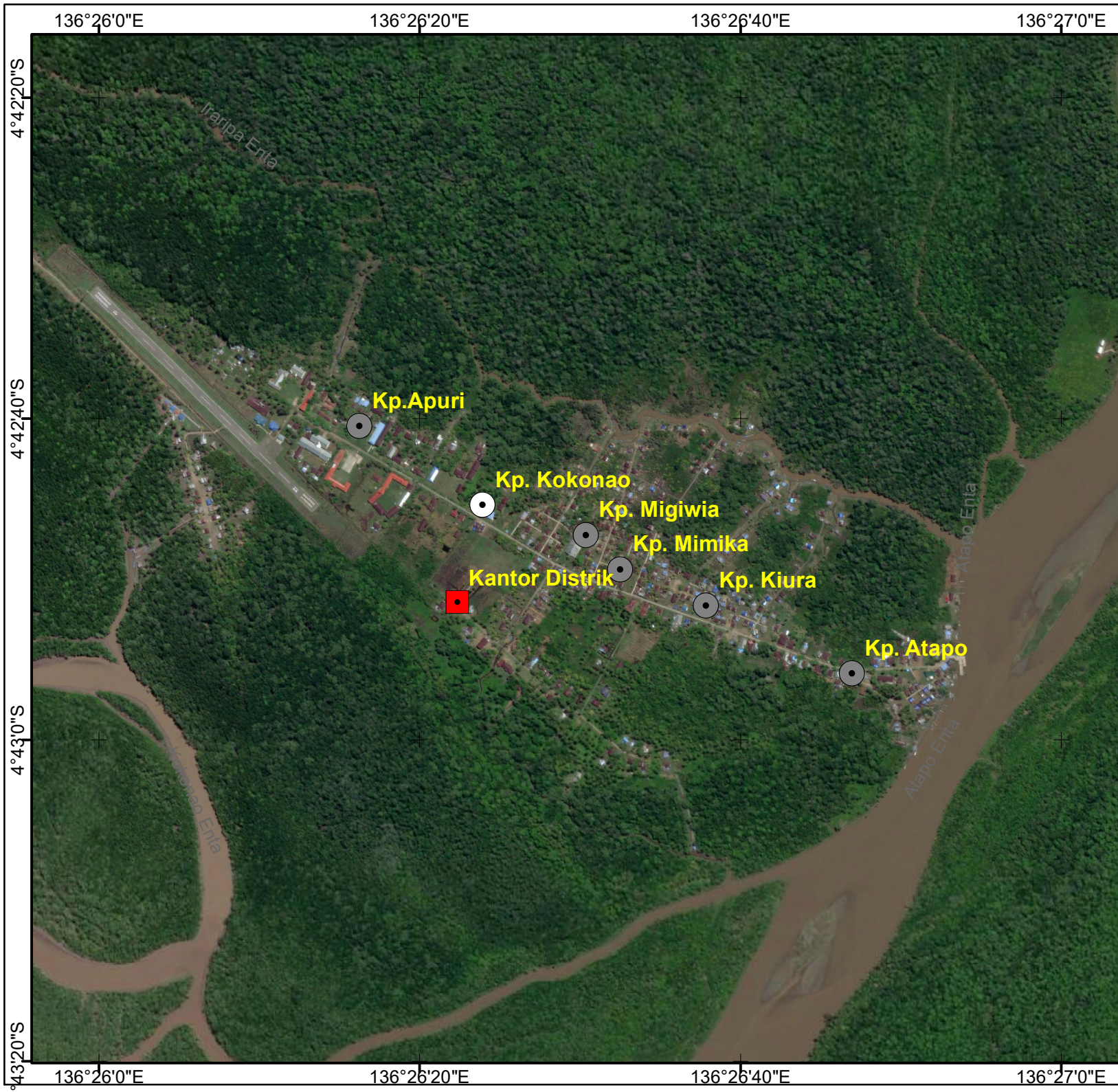
Analisis data dilakukan dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai kondisi Kampung Kokonau.

Data kuantitatif dianalisis melalui tabulasi dan pengelompokan indikator pembangunan sehingga dapat menggambarkan distribusi, kecenderungan, dan proporsi setiap variabel secara terukur. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, dan penafsiran untuk menangkap makna, dinamika sosial, serta konteks lokal yang melatarbelakangi data numerik.

F. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Penyusunan Profil Kampung Kokonau dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025, meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan dan validasi, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan dokumen profil kampung.

Wilayah cakupan penyusunan meliputi wilayah Kampung Kokonau, Distrik Mimika Barat, termasuk kawasan permukiman, wilayah pesisir, serta area aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat kampung.



INSTITUT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PAPUA

**PETA TITIK LOKASI
KAMPUNG KOKONAO
DISTRIK MIMIKA BARAT
KABUPATEN MIMIKA
PROVINSI PAPUA TENGAH**



Skala 1:10.000



Keterangan :

X : 136° 26' 23,907" E

Y : 4° 42' 45,341" S

● Titik Kampung

● Titik Kampung Lain

■ Kantor Distrik

Datum : WGS 1984

Proyeksi : UTM Zona 54 S

Sistem Kordinat : Geografis dan UTM

Sumber : Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT)

Inset Peta



□ Lokasi Pemetaan

BAGIAN III. PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG

A. Keadaan Wilayah Kampung

1. Sejarah

a. Asal-usul kampung

Penduduk yang kini menetap di Kampung Kokonao memiliki akar sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan Dusun Opota, sebuah permukiman lama yang menjadi asal-usul dua kampung bersaudara, yakni Kokonao dan Migiwia. Pada masa awal, masyarakat Opota hidup secara menyatu dengan alam sekitarnya. Sungai, hutan, dan tanah bukan hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian penting dari sistem kepercayaan dan tradisi leluhur. Kehidupan sosial mereka diatur oleh adat, nilai kebersamaan, serta penghormatan terhadap kekuatan alam dan roh nenek moyang.

Perubahan besar mulai terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kekuasaan administratif yang sebelumnya berbasis adat perlahan diambil alih oleh pemerintah kolonial. Dalam rangka penataan wilayah dan kepentingan administrasi, masyarakat Opota direlokasi dari daerah aliran Sungai Opota menuju wilayah pesisir Ekeito. Daerah ini kemudian dikenal sebagai Kampung ke-2 atau Kampung Kokonao Lama. Namun, perpindahan tersebut belum menjadi titik akhir. Setelah beberapa waktu menetap, masyarakat kembali dipindahkan ke lokasi ketiga yang dinilai lebih strategis dan aman. Lokasi inilah yang kemudian berkembang menjadi Kampung Kokonao sebagaimana dikenal hingga saat ini.

Di samping versi administratif kolonial, terdapat pula versi lisan yang hidup kuat dalam ingatan masyarakat setempat. Perpindahan dari Opota ke Kokonao diyakini berawal dari peristiwa sakral yang mengguncang keseimbangan kehidupan mereka. Dikisahkan bahwa seorang polisi asal suku Ambon secara tidak sengaja membunuh seekor babi yang dianggap sakral oleh masyarakat Opota. Babi tersebut bukan sekadar hewan peliharaan, melainkan simbol keseimbangan spiritual antara manusia dan alam. Kematian babi itu diyakini memicu bencana alam besar yang disebut Mumuika, yaitu banjir hebat yang menenggelamkan sebagian wilayah Opota. Bencana ini ditafsirkan sebagai pertanda bahwa wilayah tersebut tidak lagi layak dihuni. Atas dasar musyawarah para tetua adat, masyarakat kemudian

mencari tempat baru yang lebih aman. Setelah menelusuri wilayah pesisir, mereka menemukan daerah pantai yang membentang dari Kokonao Lama hingga Atapo. Wilayah ini dinilai memiliki kondisi alam yang lebih stabil dan cukup luas untuk membangun permukiman baru. Dari proses inilah lahir dua kampung yang berkembang menjadi Kokonao dan Migiwia.

Perpindahan besar-besaran tersebut berlangsung pada masa pemerintahan Belanda di bawah pengawasan Bestuur Sohilait. Dalam tatanan baru ini, masyarakat Opota mulai membangun rumah, kebun, serta sistem sosial yang menjadi fondasi kehidupan Kampung Kokonao hingga kini. Nama Kokonao sendiri berasal dari istilah “Kauka ndau”, yang merujuk pada peristiwa pembunuhan seorang perempuan pada masa konflik antarsuku. Seiring waktu, penyebutan tersebut mengalami perubahan hingga menjadi “Kokonao”, yang kini menjadi identitas sejarah dan budaya masyarakat setempat.



Pemukiman penduduk kampung (dok.ippm)

b. Struktur sosial awal

Dalam masyarakat Kokonao, marga tidak hanya menjadi identitas keluarga, tetapi juga menjadi dasar legitimasi kepemimpinan serta pengambil keputusan adat. Kepemimpinan adat di Kokonao pada awalnya dipelopori oleh beberapa tokoh dan kelompok marga utama, yaitu Akareyu, Iyako, Patiau, Mbaritipia Purukupia, Komokopa Dawima dan Mbaktipia. Keenam kelompok inilah yang pertama kali membuka dan membentuk Kampung Kokonao. Mereka berperan sebagai penjaga tradisi, pengatur tata kampung, serta penentu arah perkembangan kampung. Setiap marga memiliki tugas tertentu, baik dalam bidang ritual, pengelolaan sumber daya alam, maupun penyelesaian konflik internal.

Tokoh-tokoh pendiri dari masing-masing marga dipandang sebagai pemimpin yang memiliki kebijaksanaan, kemampuan komunikasi, serta pemahaman mendalam mengenai adat leluhur. Mereka berfungsi sebagai penentu keputusan penting, termasuk dalam hal pembagian wilayah, pelaksanaan upacara adat, dan menjaga keseimbangan hubungan antar marga. Sistem kepemimpinan

berbasis marga ini menjadikan Kampung Kokonao memiliki struktur sosial yang teratur dan stabil. Hingga kini, nilai-nilai kepemimpinan adat tersebut tetap dihormati dan menjadi rujukan dalam kehidupan masyarakat, sekalipun berbagai perubahan modern mulai masuk. Dengan demikian, peran marga-marga pendiri tidak hanya penting secara historis, tetapi juga menjadi fondasi identitas budaya penduduk Kokonao.

Pola permukiman tradisional masyarakat pada masa awal umumnya mengikuti kondisi alam dan sumber daya yang tersedia. Mereka membangun hunian sederhana dekat sungai, rawa, atau pesisir untuk memudahkan akses terhadap kebutuhan hidup. Sistem hidup masyarakat pada masa itu sangat bergantung pada alam. Mereka cenderung berprofesi sebagai nelayan menggunakan perahu dengan dayung untuk mencari ikan di sungai dan laut, sekaligus berburu hewan liar di hutan sebagai sumber protein tambahan. Selain itu, aktivitas meramu, mengumpulkan umbi, buah hutan dan bahan alami lainnya menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pola hidup ini membentuk keterikatan kuat antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya.



Perahu dan dayung sarana utama (dok.ippm)

c. Perkembangan kampung dari masa ke masa

Perkembangan Kampung Kokonao selama bertahun-tahun tidak dapat dilepaskan dari peran penting Gereja Katolik dan kebijakan pemerintah, baik pada masa kolonial Belanda maupun setelah Indonesia merdeka. Gereja Katolik menjadi salah satu motor utama perubahan sosial di wilayah Mimika, dengan pusat penyebaran agama Katolik yang dimulai dari Kokonao pada tahun 1927. Kehadiran misi Katolik membawa pengaruh besar melalui penyediaan pendidikan dasar, pelayanan kesehatan, serta



Gereja Katolik di tahun 1960an (dok.ippm)

pembinaan moral dan keterampilan hidup bagi masyarakat setempat. Melalui sekolah dan kegiatan gereja, masyarakat mulai mengenal baca tulis, disiplin, serta nilai kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan ini berlangsung secara bertahap dan relatif harmonis. Masyarakat Kokonao dikenal cukup terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap mampu mempertahankan identitas budaya dan nilai adat mereka. Tradisi lokal tetap dijaga, sementara nilai-nilai baru dari pendidikan dan agama dipadukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membentuk karakter masyarakat yang adaptif tanpa kehilangan jati diri.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, beberapa peristiwa penting turut memengaruhi perkembangan kampung, seperti relokasi permukiman, penguatan struktur administrasi lokal, serta pembangunan infrastruktur awal. Fasilitas seperti sekolah, gereja dan jalur transportasi sederhana mulai dibangun sebagai fondasi bagi tatanan kampung yang lebih modern.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah melanjutkan proses pembangunan melalui penyediaan fasilitas publik, pendidikan formal, pos kesehatan, serta pembentukan sistem pemerintahan kampung yang lebih terstruktur. Kepemimpinan kampung mengalami beberapa pergantian yang menandai dinamika pemerintahan lokal. Yohanis Nakiyaya menjabat sebagai kepala kampung pertama pada tahun 1975-1988, dilanjutkan oleh Benediktus Kareyau pada periode 1988-1991. Tahun 1991 menjadi tonggak penting dengan terjadinya pemekaran wilayah menjadi empat kampung: Kokonao, Migiwiya, Kiyura, dan Mimika. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Yohanes Sikora (1991-2002), Benyamin Tonenggo (2002-2015), dan Onesimus Kawarepea sejak 2015 hingga sekarang. Semua proses ini membentuk Kampung Kokonao.

d. Nilai dan kearifan lokal

Bagi penduduk Kampung Kokonao, pandangan dunia telah mandarah daging dan terwujud secara nyata dalam susunan sosial, upacara dan ritual, benda-benda adat, serta cara berpikir yang mengatur kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam membangun hubungan antar individu maupun antar kelompok. Norma adat memegang peranan penting dalam mengatur perilaku sosial, seperti aturan pernikahan, sistem warisan,

dan hubungan antar keluarga, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam komunitas.

Ritual budaya, termasuk upacara adat dan perayaan keagamaan yang terintegrasi dengan ibadah Katolik, berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas kolektif sekaligus menanamkan nilai spiritual dan moral. Melalui ritual tersebut, masyarakat diajak untuk menghormati leluhur, alam, serta sesama anggota komunitas. Namun, harus diakui bahwa kehadiran pemerintah dan agama Katolik juga membawa perubahan, sehingga tidak semua ritual adat tradisional masih diselenggarakan seperti pada masa lalu.

Struktur kepemimpinan tradisional tetap memiliki peran penting, terutama melalui kepala adat dan lembaga musyawarah. Lembaga ini berfungsi memimpin pengambilan keputusan, menyelesaikan sengketa, serta mengawasi pelaksanaan norma adat. Dengan demikian, adat, agama dan pemerintahan formal saling berinteraksi dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Kokonao hingga kini.

e. Identitas kampung saat ini

Kampung Kokonao memiliki kekayaan budaya yang sangat kuat, salah satunya tercermin melalui keberadaan tokoh adat besar yang sangat dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat, yaitu Apuriu. Sosok Apuriu bukan sekadar pemimpin



adat dalam pengertian formal, melainkan figur simbolik yang merepresentasikan keagungan, kebijaksanaan, serta jati diri budaya masyarakat Kokonao. Dalam sejarah lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, Apuriu dikenal sebagai

pemimpin yang mampu menyatukan masyarakat, menegakkan hukum adat, serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh leluhur. Perannya menjadi fondasi penting dalam membentuk tatanan sosial, moral dan budaya Kampung Kokonao hingga hari ini.

Sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya untuk mengenang jasa dan peran besar Apuriu, masyarakat Kampung Kokonao membangun sebuah patung yang ditempatkan secara khusus di pintu masuk kampung. Penempatan patung ini

bukan tanpa makna. Setiap orang yang datang, baik warga kampung maupun tamu dari luar, akan langsung disambut oleh simbol budaya yang sarat nilai historis dan filosofis. Patung Apuriu menjadi penanda identitas kampung, sekaligus pernyataan tegas bahwa adat dan tradisi masih hidup, dijaga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Kokonao.

Lebih dari sekadar ikon visual, patung Apuriu berfungsi sebagai pengingat kolektif akan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur, seperti kebersamaan, rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Nilai-nilai ini tidak hanya dikenang, tetapi juga diajarkan secara aktif kepada generasi muda melalui cerita rakyat, upacara adat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, patung Apuriu tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi masa kini dan masa depan.

Keberadaan patung Apuriu turut memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya mereka. Ia menjadi simbol keteguhan masyarakat Kampung Kokonao dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat di tengah arus perubahan zaman dan pengaruh modernisasi. Melalui penghormatan terhadap tokoh adat ini, Kampung Kokonao menegaskan komitmennya untuk mempertahankan warisan budaya sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan arah masa depan masyarakat.

Selain tokoh adat, identitas budaya Kampung Kokonao juga tercermin kuat melalui keberadaan tarian Seka. Tarian tradisional ini menjadi salah satu ciri khas dan kebanggaan masyarakat setempat. Tarian Seka tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga serta bentuk penghormatan kepada leluhur. Hampir setiap acara penting di kampung baik upacara adat, pesta keluarga, maupun kegiatan penyambutan tamu selalu diawali dengan rangkaian prosesi adat yang disertai tarian Seka. Dalam acara penjemputan, misalnya, warga berkumpul dan terlibat bersama dalam pelaksanaan adat sebelum kegiatan utama dimulai. Prosesi ini menjadi simbol penghormatan sekaligus wujud kebersamaan yang kuat.

Di samping kekayaan adat dan tradisinya, Kampung Kokonao juga dikenal sebagai kampung yang aman dan rukun. Konflik antar warga jarang terjadi, dan

jikapun muncul biasanya disebabkan oleh persoalan pribadi atau akibat konsumsi minuman keras secara berlebihan. Untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan, masyarakat secara kolektif sepakat membatasi konsumsi minuman keras. Kesadaran bersama inilah yang menjaga kehidupan sosial tetap damai. Dengan kehidupan sosial yang harmonis serta tradisi yang terus dilestarikan, Kampung Kokonao menjadi contoh nyata bagaimana budaya dan kebersamaan dapat berjalan selaras, menciptakan lingkungan yang penuh nilai, identitas dan kedamaian.

2. Keadaan Wilayah

a. Letak geografis

Kampung Kokonao merupakan salah satu kampung penting yang berada di wilayah Distrik Mimika Barat. Kampung ini terletak di kawasan pesisir yang memiliki karakter geografis khas, dengan hamparan rawa, sungai, dan hutan mangrove yang mengelilinginya. Letaknya strategis karena berbatasan langsung dengan Kampung Apuri dan Kampung Migiwia yang juga berada dalam distrik yang sama, sehingga membentuk satu kawasan sosial-budaya yang saling terhubung. Hubungan antar kampung ini terjalin erat melalui ikatan kekerabatan, adat, serta aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada laut dan sungai.

Pusat permukiman warga Kokonao berada dekat garis pantai, sehingga masyarakatnya sangat akrab dengan aktivitas perairan. Untuk mencapai kampung ini dari Pelabuhan Pomako, diperlukan waktu tempuh sekitar 2 hingga 3 jam dengan menggunakan speedboat atau perahu bermotor. Perjalanan dilakukan melalui jalur sungai maupun laut, bergantung pada kondisi pasang surut air. Rute ini menjadi jalur utama bagi masyarakat yang hendak berbelanja kebutuhan pokok, berobat, atau melakukan aktivitas pelayanan ke Timika.

Selain jalur laut dan sungai, akses menuju Kokonao juga dapat ditempuh melalui udara. Pesawat jenis Caravan dari Bandara Mozes Kilangin Timika dapat membawa penumpang ke Bandar Udara Kokonao dengan waktu perjalanan sekitar 20 menit. Transportasi udara ini banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan darurat, pelayanan pemerintahan, serta mobilisasi barang tertentu yang membutuhkan waktu kirim lebih cepat.

Keberadaan akses transportasi ganda melalui laut dan udara menjadikan Kampung Kokonao sebagai salah satu pusat kegiatan masyarakat di wilayah

Mimika Barat. Meskipun berada di kawasan pesisir yang relatif terpencil, kampung ini tetap menjadi pusat interaksi budaya, perdagangan, serta kegiatan adat bagi masyarakat sekitarnya. Dengan kondisi geografis dan kemudahan akses tersebut, Kokonao memiliki posisi penting dalam perkembangan sosial dan budaya masyarakat Mimika Barat hingga saat ini.

Secara administratif Kampung Kokonao berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Eneea Pukare
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Migiwia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Apuri
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Laut Arafura

b. Luas wilayah dan pembagian zona

Luas kampung kampung Kokonao 152,41 ha tanah. Lahan di Kampung Kokonao terbagi ke dalam beberapa zona utama, yaitu zona pemukiman, perairan, rawa, dan tanah ulayat. Pembagian zona ini menunjukkan bahwa masyarakat telah lama mengatur tata ruang berdasarkan kebutuhan hidup sehari-hari serta menjaga keseimbangan antara pemanfaatan lahan dan kelestarian lingkungan. Zona pemukiman menjadi kawasan terpadat karena di sanalah rumah-rumah warga dibangun, lengkap dengan fasilitas untuk mendukung aktivitas harian.

Penggunaan lahan di kampung ini tidak hanya diperuntukkan bagi perumahan, tetapi juga untuk berbagai fasilitas umum. Di antaranya terdapat tempat ibadah, Kantor Distrik Mimika Barat, kantor Polsek, Puskesmas, bak penampung air bersih, koperasi, sekolah, serta area lapangan. Di Kampung Kokonao berdiri Gedung



Kantor Distrik Mimika Barat (dok.ippm)

Gereja Kristen Injili (GKI) yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Selain itu, tersedia pula Gedung SMA Negeri 3, yang menjadi sarana pendidikan bagi para pelajar di wilayah tersebut. Masyarakat juga memiliki sebuah lapangan yang cukup dikenal dan diberi nama Sohilait. Lapangan ini bukan hanya digunakan untuk kegiatan olahraga, tetapi juga untuk acara-acara besar yang melibatkan seluruh warga kampung.

Selain perumahan masyarakat, Kampung Kokonao juga menyediakan perumahan bagi pegawai negeri, seperti tenaga puskesmas, dokter, dan para guru. Kehadiran fasilitas perumahan bagi para tenaga profesional ini membantu menjamin pelayanan publik, kesehatan dan pendidikan tetap berjalan dengan baik. Dengan pembagian zona lahan dan fasilitas yang teratur, Kampung Kokonao menjadi lingkungan yang tertata serta mendukung kehidupan sosial, budaya dan pelayanan masyarakat.

c. Kondisi topografi dan geomorfologi

Bentuk lahan di wilayah Kampung Kokonao didominasi oleh kawasan rawa, pesisir, dan daerah aliran sungai yang menjadi ciri utama lingkungan geografis Distrik Mimika Barat. Secara topografis, wilayah ini tergolong dataran rendah dengan kondisi permukaan tanah yang relatif datar hingga sedikit miring. Ketinggian lahan yang rendah menyebabkan wilayah Kokonao sangat dipengaruhi oleh dinamika perairan, baik yang berasal dari laut maupun dari aliran sungai di sekitarnya.

Pengaruh pasang surut air laut menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Pada saat air laut pasang, air dapat meluap hingga memasuki area permukiman, sehingga genangan sering terjadi di beberapa bagian kampung. Kondisi ini tidak hanya menghambat aktivitas sehari-hari warga, tetapi juga berdampak pada kerusakan bangunan rumah, menurunnya kualitas kebersihan lingkungan, serta terganggunya akses transportasi darat maupun air di dalam kampung.

Selain itu wilayah yang berada di bagian hulu kampung, khususnya di sepanjang aliran sungai menuju muara, memiliki tingkat kerawanan abrasi yang cukup tinggi. Arus sungai yang kuat secara perlahan mengikis tepi sungai, sehingga berpotensi mengancam permukiman dan lahan aktivitas masyarakat.

Meskipun demikian, kombinasi rawa, pesisir, dan sungai menjadikan Kampung Kokonao memiliki ekosistem yang kaya dan bernilai penting. Rawa berfungsi sebagai penyangga air dan habitat alami, sementara sungai dan pesisir menjadi jalur transportasi serta sumber mata pencaharian. Untuk itu diperlukan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan agar keseimbangan alam tetap terjaga dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

d. Iklim dan kondisi alam

Kampung Kokonao berada pada zona pesisir yang memiliki tipe iklim tropis basah hingga sangat basah, dengan pola musim yang relatif mirip dengan kampung-kampung lain di Distrik Mimika Barat. Dalam satu tahun, wilayah ini hanya mengenal dua musim utama, yaitu musim kemarau yang umumnya berlangsung pada Januari hingga Mei, serta musim hujan yang terjadi mulai Juni hingga Desember. Tingginya kelembapan udara dan curah hujan yang merata sepanjang tahun menciptakan lingkungan yang selalu basah dan mendukung tumbuhnya berbagai ekosistem khas pesisir Papua. Berdasarkan pengamatan iklim wilayah pesisir Mimika, rata-rata curah hujan tahunan berada pada kisaran ± 500 mm per bulan, dengan suhu udara relatif stabil antara 22-30°C. Kondisi ini menjadikan kampung Atapo sebagai wilayah yang memiliki produktivitas ekologis tinggi, baik di daratan maupun di kawasan perairan.

Musim ekstrem yang terjadi di Kampung Kokonao juga dipengaruhi oleh karakter ekologis pesisir dan keberadaan sungai-sungai besar yang menjadi penopang kehidupan masyarakat. Pada puncak musim hujan, wilayah ini sering mengalami banjir genangan, terutama di area rawa, permukiman rendah, serta kawasan yang berdekatan dengan aliran Sungai Mimika dan Sungai Kapare. Luapan air biasanya diperparah oleh pasang tinggi dan angin kencang yang umum terjadi pada periode pertengahan hingga akhir tahun. Sementara itu, pada masa peralihan musim, angin dari arah laut dapat bertiup cukup kuat sehingga mempengaruhi aktivitas melaut dan mobilitas masyarakat yang bergantung pada transportasi sungai. Pola perubahan cuaca ekstrem ini menjadi bagian dari keseharian masyarakat kampung Kokonao dan telah membentuk cara mereka beradaptasi terhadap lingkungan, baik melalui penentuan lokasi permukiman maupun pola pemanfaatan sumber daya alam.



Alat Jaring Ikan (dok.ippm)

Kondisi iklim yang lembap dan sangat basah ini secara langsung mendukung keberadaan sumber daya alam yang menjadi ciri utama Kampung Kokonao. Hutan

sagu tumbuh subur di wilayah rawa-rawa, menyediakan bahan pangan utama sekaligus penopang budaya masyarakat. Kawasan mangrove yang luas berfungsi sebagai pelindung alami dari abrasi, tempat mencari kepiting bakau, kerang dan tambelo, serta menjadi ekosistem penting bagi keberlanjutan perikanan lokal.

B. Keadaan Perumahan

1. Tipe dan Kondisi Bangunan Rumah

Rumah-rumah di Kampung Kokonao pada umumnya memiliki ukuran standar yang relatif seragam, yaitu sekitar 6 x 6 meter dan 6 x 7 meter. Ukuran ini dianggap ideal dan sesuai dengan kebutuhan keluarga setempat, mengingat struktur keluarga dan pola hidup masyarakat yang masih sangat bergantung pada aktivitas luar rumah seperti mencari ikan, mengolah sagu, serta kegiatan sosial adat. Bentuk rumah yang kompak juga memudahkan proses pembangunan dan pemeliharaan di lingkungan pesisir yang sering dipengaruhi oleh pasang surut air.

Sebagian besar rumah di Kampung Kokonao merupakan rumah semi permanen. Pembangunannya banyak didukung oleh dana kampung, sehingga standar konstruksinya relatif sama. Material yang digunakan umumnya merupakan kombinasi antara kayu, papan, serta sebagian kecil bahan permanen seperti seng dan semen. Rumah-rumah semi permanen ini menjadi simbol peningkatan kualitas hunian masyarakat seiring program pembangunan desa yang terus berjalan.



Selain itu, terdapat dua unit rumah semi permanen yang dibangun melalui dukungan khusus, satu unit rumah hasil bantuan TNI dan satu unit lainnya bersumber dari dana sosial. Kehadiran bantuan perumahan tersebut menunjukkan adanya perhatian dari berbagai pihak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kampung Kokonao.

Meskipun demikian, masih ditemukan tiga unit rumah yang masuk dalam kategori tidak layak huni. Rumah-rumah ini umumnya mengalami kerusakan pada struktur utama seperti dinding, lantai, atau atap, sehingga membutuhkan renovasi atau pembangunan ulang. Keberadaan rumah tidak layak huni tersebut menjadi perhatian pemerintah kampung untuk diusulkan dalam program perbaikan hunian ke depannya, agar semua warga dapat tinggal di rumah yang aman dan layak.



Rumah Kepala Kampung bantuan TNI (dok.ippm)

2. Pola Permukiman

Permukiman di kampung ini memiliki pola yang terpusat sekaligus menyebar. Sebagian besar rumah masyarakat ditempatkan pada titik-titik tertentu yang dianggap aman dan strategis, sehingga membentuk zona permukiman tradisional yang saling berdekatan. Namun, perkembangan kampung juga mendorong penyebaran rumah ke area lain yang masih termasuk dalam wilayah permukiman. Sementara itu, fasilitas umum seperti kantor distrik, PDAM, sekolah, puskesmas, serta perumahan untuk tenaga puskesmas, dokter, dan guru dipusatkan pada zona khusus. Penataan ini bertujuan agar pelayanan publik mudah dijangkau dan kegiatan pemerintahan serta pendidikan dapat berlangsung lebih efektif.



Pemukiman penduduk kampung Kokonao (dok.ippm)

Kampung ini terbagi dalam 6 RT, yang membantu mengatur tata kelola lingkungan dan mendukung koordinasi antarwarga. Dengan pola permukiman yang teratur dan pembagian zona yang jelas, kampung mampu menciptakan lingkungan hunian yang fungsional, tertata, dan sesuai kebutuhan masyarakatnya. Kedekatan antara rumah-rumah warga Kampung Kokonao dengan sumber air merupakan salah satu keunggulan lingkungan permukiman di wilayah ini. Sebagian besar hunian berada tidak jauh dari fasilitas penyediaan air bersih yang telah dibangun melalui program pemerintah. Jarak yang relatif dekat tersebut seharusnya memudahkan masyarakat

dalam memenuhi kebutuhan air sehari-hari, seperti memasak, mencuci, serta kegiatan domestik lainnya. Namun, hingga saat ini fasilitas air tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena belum diresmikan oleh Bupati. Akibatnya, warga masih mengandalkan sumber air tradisional seperti air hujan, sumur dangkal, atau mengambil air dari sungai tertentu yang dianggap aman, meskipun akses terhadap air bersih sebenarnya sudah tersedia.



Kondisi ini membuat masyarakat harus tetap melakukan penyesuaian dalam aktivitas harian mereka. Harapan besar muncul agar fasilitas air bersih segera dioperasikan sehingga kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi dengan lebih mudah dan higienis. Selain mempermudah aktivitas rumah tangga, kehadiran air bersih juga berpotensi meningkatkan kesehatan lingkungan dan mengurangi risiko penyakit yang berkaitan dengan sanitasi. Di kampung Kokonao memiliki 2 sumber air bersih selain dari sumur, air hujan namun kini tersedia PDAM dan sumber mata air di hulu kamung Kokonao.

Selain kedekatan dengan sumber air, posisi rumah-rumah di Kokonao juga memiliki keunggulan dari sisi aksesibilitas. Jarak antara hunian dengan jalan utama



kampung tergolong sangat dekat sehingga tidak menyulitkan mobilitas warga. Jalan yang berada di sekitar permukiman mempermudah aktivitas sehari-hari, seperti menuju tempat ibadah, sekolah, pasar, atau fasilitas umum lainnya. Kemudahan akses ini menjadi aspek

penting bagi masyarakat pesisir yang sering harus berpindah tempat untuk menjalankan aktivitas ekonomi, sosial, maupun adat. Kondisi ini membuat masyarakat harus tetap melakukan penyesuaian dalam aktivitas harian mereka. Harapan besar muncul agar fasilitas air bersih segera dioperasikan sehingga kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi dengan lebih mudah dan higienis. Selain mempermudah

aktivitas rumah tangga, kehadiran air bersih juga berpotensi meningkatkan kesehatan lingkungan dan mengurangi risiko penyakit yang berkaitan dengan sanitasi.

3. Kepemilikan Rumah

Kepemilikan rumah di kampung ini umumnya berada pada tangan masyarakat sendiri. Namun sebagian besar warga memiliki rumah pribadi yang dibangun menggunakan dana kampung, dan rumah-rumah tersebut biasanya dicat dengan warna biru sebagai penanda. Selain itu, terdapat pula bangunan yang didirikan secara mandiri oleh pemiliknya menggunakan dana pribadi, sehingga tampilan dan bentuknya lebih beragam.



Untuk perumahan dinas, pembangunannya dibiayai oleh dana dari distrik, khususnya untuk tenaga puskesmas, dokter, guru, serta pegawai pemerintahan lainnya. Masih ada sebagian kecil masyarakat yang tinggal dengan cara menumpang pada keluarga atau kerabat karena alasan ekonomi atau belum memiliki rumah sendiri.



4. Luas Bangunan dan Jumlah Kamar

Rata-rata bangunan rumah di kampung ini memiliki ukuran sekitar 6 x 7 meter, dengan pemanfaatan ruang yang sederhana namun fungsional. Setiap rumah umumnya terdiri dari dua kamar tidur, satu ruang tamu, dapur serta kamar mandi. Meskipun demikian, sebagian besar rumah belum memiliki toilet di dalam bangunan. WC biasanya berada di luar rumah dan digunakan sebagai WC umum yang dipakai bersama oleh beberapa keluarga.



Pola ini mencerminkan kondisi fasilitas dasar yang masih berkembang, namun tetap

mampu menunjang kebutuhan harian masyarakat dalam aktivitas domestik dan kehidupan sosial mereka.

5. Ketersediaan Fasilitas Dasar Rumah Tangga

Akses air bersih di kampung ini diperoleh dari sumur, sungai, serta penampungan air hujan (tandon air) yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.



Sistem sanitasi masih sangat terbatas karena hanya tersedia jamban umum, sehingga warga sering harus mengantri untuk menggunakannya. Untuk penerangan, masyarakat memanfaatkan listrik PLN, genset, dan sedangkan di kantor distrik dan lampu penerangan menggunakan tenaga

surya sebagai sumber tambahan. Pengelolaan sampah belum berjalan dengan baik; sebagian besar sampah dibuang sembarangan di halaman atau ke kali. Selain itu, drainase rumah tidak tersedia, sehingga air sering tergenang terutama saat hujan atau air pasang.

6. Kondisi Lingkungan Permukiman

Persoalan lingkungan menjadi isu yang penting karena wilayah ini sering terjadi air pasang sehingga sampah terdapat dimana mana. Sementara selama ini, kebersihan lingkungan di sekitar rumah umumnya dijaga melalui kegiatan rutin terutama yang dilakukan oleh ibu-ibu, seperti membersihkan halaman dengan garuk atau sapulidi. Aktivitas ini menjadi bagian dari tanggung jawab harian untuk menjaga lingkungan tetap rapi dan layak huni. Meskipun upaya menjaga kebersihan dilakukan secara mandiri, keterbatasan fasilitas seperti kurangnya tempat sampah dan drainase membuat kebersihan lingkungan masih perlu perhatian lebih.

Akses jalan menuju rumah bervariasi, sebagian berupa jalan tanah dan sebagian lagi telah disemen. Jalan tanah seringkali menjadi berlumpur saat hujan, sehingga dapat menghambat mobilitas warga. Setiap keluarga memiliki halaman rumah, namun luasnya sangat terbatas. Halaman-halaman tersebut umumnya tidak dipagari, sehingga batas antarpekarangan tidak tampak jelas. Kondisi ini membuat interaksi antarwarga menjadi lebih mudah, tetapi di sisi lain dapat menyulitkan pengelolaan lahan. Secara

keseluruhan, kebersihan lingkungan bergantung pada kesadaran masyarakat, terutama peran aktif para ibu dalam merawat area tempat tinggal mereka.

7. Masalah Utama dan Kebutuhan Perumahan

Sebagian besar rumah yang dibangun melalui program bantuan dana desa di kampung ini tergolong layak huni dan memiliki kualitas bangunan yang cukup baik. Struktur rumah umumnya kuat, menggunakan bahan yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan setempat, sehingga memberikan rasa aman bagi penghuninya. Setiap rumah dilengkapi dua ruang tidur, ruang tamu dan dapur, sehingga memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara memadai. Keberadaan rumah-rumah ini menjadi bukti nyata bahwa program pembangunan desa telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Namun demikian, masih terdapat kekurangan pada aspek sanitasi. Kebanyakan rumah bantuan belum memiliki jamban di dalam rumah, sehingga warga harus menggunakan jamban umum atau fasilitas sanitasi bersama. Kondisi ini sering menimbulkan antrean, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti pagi dan



Jamban /WC keluarga (dok.ippm)

malam hari, serta berpotensi menimbulkan masalah kebersihan jika tidak dikelola dengan baik.

Di sisi lain, hanya sebagian kecil rumah yang dinilai tidak layak huni, umumnya disebabkan oleh usia bangunan yang sudah tua atau adanya kerusakan pada atap, lantai, dan dinding. Rumah-rumah tersebut membutuhkan perbaikan agar tetap nyaman dan aman ditempati.

Terkait pola tinggal, tidak semua keluarga menampung anggota keluarga besar. Hal ini karena masyarakat di kampung ini cenderung memiliki rumah sendiri, sehingga jarang saling menumpang. Selain itu, hubungan antar-keluarga cenderung terjalin dengan baik meskipun frekuensi kunjungan keluarga tidak terlalu sering. Dengan demikian, keberadaan rumah bantuan dana desa telah memberikan kontribusi besar terhadap stabilitas hunian dan kemandirian keluarga di kampung ini.

Umumnya masyarakat di kampung ini mengandalkan air hujan dan air sungai sebagai sumber utama untuk kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, mandi, dan mencuci. Cara ini menjadi solusi praktis karena akses terhadap jaringan air bersih masih terbatas. Warga yang memiliki bak penampung air atau sumur dapat memanfaatkan sumber air tersebut secara lebih mudah, terutama saat musim kemarau atau saat aliran sungai berkurang. Meskipun demikian, banyak masyarakat masih menghadapi kesulitan mendapatkan air bersih. Tidak semua rumah dilengkapi dengan fasilitas penampungan air, sehingga warga yang tidak memiliki bak penampung atau sumur harus bergantung pada sungai atau penampungan tetangga.

Selain itu, air dari sungai sering memerlukan proses penyaringan atau perebusan sebelum digunakan agar aman dikonsumsi, karena rawan terkontaminasi. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya air bersih dan sanitasi menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko kesehatan.

Secara keseluruhan, ketersediaan air bersih di kampung ini masih menjadi tantangan yang perlu ditangani melalui pembangunan infrastruktur, penambahan bak penampung, sumur, dan pengelolaan sumber air secara lebih efektif agar seluruh warga dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan aman.



Kampung Kokonao merupakan salah satu kampung yang berada di Distrik Mimika Barat dan dikenal sebagai wilayah yang cukup rawan terhadap bencana alam, khususnya air pasang laut yang terjadi hampir setiap tahun. Fenomena ini biasanya muncul pada musim-musim tertentu ketika permukaan air laut meningkat dan menggenangi sebagian wilayah pesisir kampung. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa rumah warga, terutama yang berada di dataran rendah dekat pantai, mengalami genangan air. Meskipun demikian, sebagian besar rumah warga masih berada dalam kondisi relatif aman.

Saat air pasang terjadi, masyarakat Kampung Kokonao telah terbiasa melakukan berbagai langkah antisipatif. Setiap keluarga berupaya menyelamatkan barang-barang berharga, peralatan rumah tangga, serta bahan makanan agar tidak terkena air dan

mengalami kerusakan. Aktivitas ini telah menjadi rutinitas tahunan yang menumbuhkan sikap kewaspadaan dan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi perubahan kondisi alam. Kebiasaan tersebut juga memperkuat rasa kebersamaan, karena warga sering saling membantu dalam proses penyelamatan barang maupun pembersihan rumah setelah air surut.

Meskipun menghadapi tantangan lingkungan yang cukup berat, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kokonao tetap berjalan. Pemerintah setempat berperan aktif dalam membantu masyarakat melalui pemanfaatan dana desa. Setiap tahun, dana tersebut digunakan untuk pembangunan rumah baru serta perbaikan rumah warga yang mengalami kerusakan akibat genangan air pasang atau faktor alam lainnya. Bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hunian agar lebih kokoh, aman, dan layak huni.

Dengan adanya dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat dalam menata lingkungan tempat tinggal, risiko yang ditimbulkan oleh air pasang dapat diminimalkan. Kombinasi antara kesiapsiagaan warga, solidaritas sosial, dan program pembangunan perumahan dari pemerintah menjadi modal penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih aman dan berkelanjutan bagi masyarakat Kampung Kokonao, meskipun berada di wilayah yang rawan terhadap air pasang.

C. Kependudukan

1. Suku-suku di Kampung

a. Suku/marga asli

Penduduk asli Kampung Kokonao berasal dari sejumlah kelompok suku atau marga yang telah menempati wilayah tersebut secara turun-temurun. Keenam marga utama yang dikenal sebagai penduduk asli terdiri atas Akareyu, Iyako, Patiau, Mbaritipia Purukupia, Komokopa Dawima, dan Mbaktipia. Masing-masing marga memiliki sejarah, peran, serta kedudukan adat yang penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Kokonao.

Marga Akareyu dan Iyako dikenal sebagai kelompok tertua yang membuka permukiman awal. Mereka dianggap memiliki hubungan kuat dengan tanah leluhur dan menjadi rujukan dalam berbagai keputusan adat besar. Marga Patiau berperan dalam menjaga hubungan antar kelompok serta terlibat dalam aktivitas ritual dan pengaturan wilayah berburu dan menangkap ikan.

Sementara itu, Mbaritipia Purukupia dan Komokopa Dawima memiliki posisi penting dalam kegiatan adat, terutama yang berkaitan dengan upacara tradisional dan pengelolaan sumber daya alam. Mereka dikenal sebagai kelompok yang memelihara banyak pengetahuan lokal mengenai alam sekitar, seperti rawa, hutan sagu dan perairan pesisir.

Sistem kekerabatan di Kampung Kokonao didasarkan pada sistem patrilineal, yaitu sistem keturunan yang mengikuti garis ayah atau laki-laki. Dalam sistem ini, identitas marga, hak atas tanah, harta warisan, serta posisi sosial diturunkan melalui garis laki-laki. Pola kekerabatan seperti ini membentuk struktur sosial yang jelas, di mana setiap individu mengetahui asal-usul keluarga, hubungan antar marga, serta tanggung jawab sosialnya dalam komunitas.

Sebaran pemukiman di Kampung Kokonao, sebagaimana berlaku di wilayah Mimika, tidak didasarkan pada fam atau marga tertentu. Alih-alih menempatkan keluarga sesuai garis keturunan, penentuan lokasi hunian dilakukan melalui musyawarah dan mufakat antara penduduk.

Sistem ini menekankan pada kesepakatan bersama untuk memastikan setiap keluarga mendapatkan tempat tinggal yang aman, strategis, dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Pendekatan mufakat ini memungkinkan pembagian lahan pemukiman yang lebih fleksibel, mempertimbangkan faktor seperti ketersediaan air, akses jalan, jarak ke fasilitas umum, serta potensi risiko banjir atau abrasi. Dengan cara ini, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis, meskipun berasal dari marga atau fam yang berbeda. Prinsip mufakat dalam penentuan pemukiman mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat di Kampung Kokonao, sekaligus menjadi strategi adaptasi terhadap kondisi geografis pesisir yang rentan terhadap perubahan alam.

b. Suku pendatang

Kampung Kokonao merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai asal daerah, termasuk masyarakat Kei, Timur, Bugis dan Toraja. Masyarakat Kei telah menetap di Kokonao sejak masuknya agama Katolik pada tahun 1927. Banyak dari mereka berprofesi sebagai guru, yang menjadi pelopor pendidikan di kampung ini. Selain menjadi tenaga pendidik, masyarakat Kei juga

menekuni profesi sebagai pegawai pemerintahan maupun tukang, sehingga turut berperan dalam pembangunan dan pelayanan publik di kampung.

Selain masyarakat Kei, terdapat pula masyarakat dari wilayah Timur, yang menetap dan berinteraksi dengan warga lokal dalam berbagai aktivitas ekonomi dan sosial. Kehadiran mereka memperkaya keragaman budaya dan profesi di kampung ini.

Sementara itu, masyarakat Bugis mulai menetap di Kokonao sejak tahun 1980-an, umumnya berprofesi sebagai pedagang. Kehadiran mereka mendorong perkembangan ekonomi lokal melalui usaha perdagangan kecil dan menengah. Selain Bugis, ada juga masyarakat Toraja yang tinggal di kampung ini, meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan kelompok lain.

Dengan keberagaman etnis dan profesi, kampung Kokonao menjadi lingkungan sosial yang heterogen, di mana setiap kelompok berkontribusi terhadap pendidikan, pemerintahan, perdagangan, dan pembangunan infrastruktur. Keberadaan masyarakat dari berbagai asal ini juga memperkaya budaya, adat, dan interaksi sosial di kampung.

c. Peran sosial masing-masing kelompok etnis

Kampung Kokonao merupakan salah satu wilayah multietnis yang berkembang dengan dinamika sosial dan budaya yang khas. Keberagaman penduduknya tercermin dari kehadiran berbagai kelompok etnis, antara lain masyarakat Kei, masyarakat dari wilayah Timur, Bugis, dan Toraja. Setiap kelompok memiliki sejarah kedatangan, peran, serta kontribusi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk kehidupan sosial Kampung Kokonao.

Masyarakat Kei merupakan salah satu kelompok yang paling awal menetap di Kokonao, yakni sejak tahun 1927. Kehadiran mereka berkaitan erat dengan perkembangan pendidikan dan pemerintahan. Banyak warga Kei berprofesi sebagai guru, pegawai pemerintahan, serta tukang atau tenaga terampil. Melalui peran tersebut, masyarakat Kei berkontribusi besar dalam peningkatan kualitas pendidikan, pembangunan infrastruktur awal, serta penguatan tata kelola kampung. Nilai-nilai disiplin dan keteraturan yang dibawa turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat setempat.

Selain itu, masyarakat dari wilayah Timur juga turut menjadi bagian penting dalam kehidupan Kampung Kokonao. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi dan sosial, serta terlibat dalam interaksi sehari-hari dengan kelompok etnis lainnya. Kehadiran mereka memperkaya keragaman budaya dan memperkuat ikatan sosial antarwarga melalui kerja sama dan kehidupan bermasyarakat. \

Masyarakat Bugis mulai menetap di Kampung Kokonao sejak sekitar tahun 1980-an. Umumnya, mereka berperan sebagai pedagang dan pelaku usaha kecil. Aktivitas perdagangan yang dijalankan masyarakat Bugis mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperluas jaringan distribusi barang, serta memenuhi kebutuhan masyarakat kampung.

Sementara itu, masyarakat Toraja hadir dalam jumlah yang relatif lebih kecil yang profesinya sebagai guru, namun tetap memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial dan budaya Kampung Kokonao. Secara keseluruhan, keberagaman etnis ini menjadikan Kokonao sebagai lingkungan sosial yang heterogen, di mana setiap kelompok memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan, pemerintahan, perdagangan, pembangunan, serta pelestarian nilai budaya dan adat.

d. Relasi sosial

Kehidupan masyarakat Kampung Kokonao dikenal harmonis dan relatif jauh dari konflik. Nilai kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi menjadi prinsip utama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan antarwarga tetap terjaga meskipun berasal dari marga atau fam yang berbeda. Sikap saling menghargai tercermin dalam cara berinteraksi, bertutur kata, serta dalam pengambilan keputusan yang selalu mengedepankan musyawarah dan mufakat.

Pola hidup masyarakat Kokonao diperkuat oleh sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan laki-laki menjadi dasar struktur sosial dan adat. Para laki-laki dari masing-masing marga memegang peran penting dalam kepemimpinan adat, pelaksanaan upacara, serta penyelesaian perselisihan. Namun demikian, perempuan tetap memiliki peran strategis dalam kehidupan rumah tangga, pelestarian nilai budaya, dan pelaksanaan ritual tertentu.

Adat istiadat dijaga secara konsisten dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan tanah, perairan, dan hutan sagu. Kehidupan

harmonis ini semakin diperkuat oleh semangat gotong royong, yang tercermin dalam kerja bersama membangun kampung, membersihkan lingkungan, dan melaksanakan kegiatan adat.

2. Nilai dan Kearifan Lokal

a. Norma adat dan sistem sosial

Masyarakat Kampung Kokonao hingga kini tetap konsisten memegang aturan adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Adat tidak dipandang sekadar sebagai simbol budaya, melainkan sebagai pedoman praktis yang mengatur perilaku, menjaga keseimbangan sosial, serta memastikan hak dan kewajiban setiap warga terpenuhi. Nilai-nilai adat diwariskan secara turun-temurun dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari antar individu maupun antar kelompok.

Dalam penyelesaian konflik, seperti perselisihan keluarga, sengketa tanah, atau masalah sosial lainnya, masyarakat Kokonao lebih mengutamakan mekanisme adat daripada menempuh jalur hukum formal. Proses penyelesaian dilakukan melalui musyawarah dan mufakat dengan melibatkan kepala suku, tetua adat, serta tokoh-tokoh marga terkait. Pendekatan ini menekankan keadilan, keterbukaan, dan penerimaan bersama, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima secara kolektif dan tidak menimbulkan konflik berkepanjangan.

Selain itu, adat juga mengatur pembagian dan pemanfaatan lahan ulayat sebagai hak kepemilikan bersama. Kepala suku dan tetua adat memiliki kewenangan menetapkan batas wilayah, menentukan hak pengelolaan, serta mengawasi pemanfaatan sumber daya alam agar tidak merugikan pihak lain. Dengan demikian, adat berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, sekaligus menjaga keharmonisan dan keberlanjutan masyarakat Kampung Kokonao.

b. Ritual, tradisi dan upacara

Upacara tradisional di Kampung Kokonao tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana pelestarian budaya maupun sebagai media pendidikan sosial dan moral. Salah satu upacara yang masih dijalankan adalah acara Karapau, yang bertujuan untuk mendewasakan anak pria. Upacara ini bukan sekadar ritual simbolik, tetapi juga merupakan proses

pembelajaran bagi generasi muda mengenai tanggung jawab, keberanian, serta nilai-nilai adat yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Karapau adalah sebuah pesta atau upacara adat inisiasi (pendewasaan) bagi anak laki-laki Suku Kamoro di Kabupaten Mimika. Istilah ini juga merujuk pada rumah adat khusus yang dibangun sebagai tempat pelaksanaan ritual pendewasaan tersebut. Anak-anak yang mengikuti Karapau memperoleh bimbingan dari tetua adat dan para pemimpin marga, sehingga mereka siap mengambil peran dalam masyarakat di masa depan.

Selain Karapu, upacara tradisional juga dilaksanakan bertepatan dengan ritual keagamaan atau peristiwa penting kehidupan, seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Setiap peristiwa ini disertai serangkaian ritual yang mengandung makna simbolis dan spiritual, menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.



Acara Karapau (dok.ippm)

Dalam pelaksanaannya, berbagai aktivitas budaya tetap dijaga, termasuk musik tradisional, tarian, serta penggunaan simbol-simbol khas kampung. Misalnya, alat musik seperti tifa dan mamuka digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian adat, yang secara bersamaan menjadi media penyampaian cerita sejarah dan nilai budaya kepada generasi muda.

Kehadiran upacara tradisional ini menunjukkan bahwa masyarakat Kokonao tidak hanya memelihara identitas budaya, tetapi juga memastikan pengetahuan, norma, dan kearifan lokal diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, upacara adat bukan hanya sekadar ritual, tetapi bagian integral dari kehidupan sosial, pendidikan, dan spiritual masyarakat, yang memperkuat ikatan komunitas serta meneguhkan identitas budaya Kampung Kokonao.

c. Pengetahuan lokal

Masyarakat Kampung Kokonao memiliki kearifan lokal yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sekitar. Pengetahuan ini mencakup pengelolaan hutan, sungai, sagu, perikanan, dan kebun, yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan sumber daya bagi generasi

berikutnya. Misalnya, di kampung Kokonao hutan sago terdapat di hutan dan sungai dimanfaatkan secara selektif sehingga ekosistem tetap terjaga, sementara sago dan kebun dikelola sesuai musim dan kebutuhan, menghindari kerusakan lahan..

Selain pengelolaan alam, masyarakat Kokonao juga memiliki pengetahuan obat-obatan tradisional yang memanfaatkan tanaman lokal untuk pengobatan berbagai penyakit. Keahlian ini menjadi bagian penting dari kesehatan masyarakat, terutama di daerah terpencil.

Kearifan lokal juga tercermin dalam kerajinan tangan, seperti pembuatan ukiran yang memiliki nilai estetika sekaligus simbol budaya. Kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau alat ritual, tetapi juga menjadi media pendidikan dan pelestarian identitas budaya. Kombinasi pengelolaan alam, pengetahuan medis tradisional, dan kerajinan tangan menunjukkan bahwa masyarakat Kokonao hidup selaras dengan lingkungan, menjaga keberlanjutan, serta melestarikan nilai budaya dan kearifan lokal secara menyeluruh.

D. Nilai-nilai dasar masyarakat

Di Kampung Kokonao, solidaritas dan gotong royong menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Warga secara rutin bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mulai dari membangun rumah, membersihkan lingkungan, hingga mengadakan upacara adat atau kegiatan keagamaan. Kerja sama ini tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga antar marga, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki dalam komunitas.

Nilai kekeluargaan juga sangat dijunjung tinggi. Setiap anggota masyarakat dianggap bagian dari jaringan sosial yang lebih luas, sehingga kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan tetangga menjadi hal yang wajar. Hal ini tercermin dalam bantuan spontan ketika ada keluarga yang menghadapi kesulitan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian.

Selain itu, masyarakat Kokonao selalu menunjukkan penghormatan kepada tokoh adat dan tokoh agama. Kepala suku, tetua adat, dan pemuka agama memegang peran penting dalam memberikan arahan, menyelesaikan perselisihan, serta memimpin ritual dan upacara adat. Sikap hormat ini memastikan stabilitas sosial dan kelancaran pelaksanaan tradisi.

Dengan kombinasi solidaritas, gotong royong, nilai kekeluargaan, dan penghormatan terhadap tokoh masyarakat, kehidupan sosial di Kampung Kokonao tetap harmonis. Nilai-nilai ini telah diwariskan turun-temurun dan menjadi fondasi yang menjaga keberlanjutan budaya serta keharmonisan antarwarga hingga saat ini.

e. Bahasa lokal

Di Kampung Kokonao, selain bahasa yang digunakan adalah bahasa Kamoro, masyarakat di kampung Kokonao juga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Indonesia memudahkan pertukaran informasi, pendidikan, dan kegiatan administratif, sekaligus menjadi jembatan komunikasi dengan masyarakat luar dan pemerintah.

Bahasa Kamoro tetap digunakan secara aktif, terutama oleh para orang tua dan juga anak-anak muda yang diajarkan oleh keluarga atau dalam kegiatan adat. Bahasa ini dipakai dalam percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga, upacara adat, dan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas lokal. Keberadaan Bahasa Kamoro di tengah penggunaan Bahasa Indonesia menunjukkan upaya masyarakat Kokonao untuk melestarikan identitas budaya dan bahasa leluhur.

Penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud nyata pelestarian budaya. Tingkat pelestarian Bahasa Mimika dapat dilihat dari seberapa sering bahasa ini digunakan dalam interaksi sosial, cerita adat, nyanyian tradisional, dan pengajaran di rumah. Dengan demikian, meskipun Bahasa Indonesia dominan untuk komunikasi luas, keberadaan Bahasa Mimika tetap hidup dan menjadi simbol identitas serta kekayaan budaya masyarakat Kokonao. Upaya ini memastikan bahwa generasi muda tetap mengenal dan menghargai bahasa serta tradisi leluhur mereka.

3. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Kokonao menunjukkan komposisi demografis yang relatif kecil namun dinamis. Berdasarkan data agregat semester-1 Tahun 2025, jumlah penduduk Kampung Kokonao 423 jiwa, laki-laki sebanyak 199 jiwa (47.04%) dan perempuan sebanyak 224 jiwa (52.96%). Struktur ini mencerminkan jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki dan memperlihatkan perempuan memikul tanggung jawab besar dalam keluarga, pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Secara etnis, masyarakat Kampung Kokonao didominasi oleh Suku Kamoro sebagai penduduk asli yang telah menempati kawasan ini secara turun-temurun. Identitas Kamoro tercermin dalam pola permukiman, praktik adat, bahasa sehari-hari, serta orientasi mata pencaharian yang kuat pada sumber daya pesisir dan sungai. Keberadaan mereka menjadi fondasi sosial-budaya utama dalam kehidupan kampung.

Selain penduduk asli, terdapat pula kelompok pendatang dalam jumlah kecil yang telah menetap sejak tahun 1960-an (suku Kei) dan 1980-an Suku Bugis-Makasar. Kelompok ini umumnya bekerja sebagai tenaga pengajar dan tenaga kesehatan, dan pedagang yang berperan dalam memperkuat aktivitas ekonomi, memperkaya interaksi sosial, serta mendukung ketersediaan layanan dasar di kampung. Kehadiran pendatang ini semakin memperluas jejaring sosial sekaligus memperkuat struktur kehidupan masyarakat Kampung Kokonao secara keseluruhan.

b. Struktur umur penduduk

Struktur umur penduduk memberikan gambaran tentang potensi demografi yang dapat dimaksimalkan melalui perencanaan pembangunan yang responsif usia, terutama dalam penyediaan pendidikan, kesehatan, serta peningkatan kapasitas ekonomi. Distribusi penduduk Kampung Kokonao menurut umur pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Distribusi Penduduk Kampung Kokonao menurut Umur Tahun 2025

No.	Interval Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase
1.	0 - 4	26	6,15
2.	5 - 9	47	11,11
3.	10 - 14	42	9,93
4.	15 - 19	56	13,24
5.	20 - 24	41	9,69
6.	25 - 29	31	7,33
7.	30 - 34	21	4,96
8.	35 - 39	40	9,46
9.	40 - 44	21	4,96
10.	45 - 49	27	6,38
11.	40 - 54	10	2,36
12.	55 - 59	22	5,20
13.	60 - 64	14	3,31

14.	65 +	25	5,91
	Total	423	100

Sumber: DKB Dukcapil Semester-1, Tahun 2025

Distribusi penduduk kampung Kokonao berdasarkan Rasio beban tanggungan (*Dependency Ratio*) yaitu sebesar:

$$\frac{115 + 25}{283} \times 100 = 49,47 \text{ dibulatkan menjadi } 49$$

Sesuai dengan angka tersebut di atas, berarti DR di kampung Kokonao sebesar 49, dimana setiap 100 orang produktif (usia 15-64 tahun) harus menanggung 49 orang yang tidak produktif (usia 0-14 tahun dan ≥ 64 tahun). Fakta ini menunjukkan bahwa Kampung Kokonao telah memasuki tahapan awal Bonus Demografi karena angka rasio beban tanggungan kurang dari 50, sebagai peluang pembangunan ekonomi karena beban penduduk usia produktif rendah.

Namun fakta menarik lain bahwa berdasarkan data konolidasi bersih (DKB) Dinas Dukcapil Mimika Tahun 2025 jumlah penduduk kampung Kokonao yang sudah terekam administrasi kependudukan e-KTP 83,86%, akte kelahiran 100%, Kartu Keluarga 97,25% dan Kartu Identitas Anak 82,61%. Fakta ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar tercatat secara resmi dalam sistem administrasi kependudukan, sehingga berpotensi memberikan peluang untuk mengakses berbagai layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, serta berbagai program perlindungan pemerintah.

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk menjadi cerminan utama kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Namun, akses pendidikan di Kampung Kokonao masih tergolong terbatas. Saat ini hanya terdapat SMA Negeri 3 sebagai satu-satunya lembaga pendidikan formal yang dapat dijangkau langsung oleh anak-anak di kampung tersebut. Sementara itu, untuk mengenyam pendidikan pada jenjang SD dan SMP, siswa harus menuju Kampung Apuri yang berjarak sekitar 5-10 menit dengan berjalan kaki. Meskipun jaraknya relatif dekat, keterbatasan fasilitas pendidikan tetap menjadi kendala dalam pemerataan akses belajar.

Fakta data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk kampung Kokonao saat ini belum menikmati akses pendidikan yang memadai. Data mencatat 37,59%

penduduk tidak bersekolah, belum tamat SD 13,17%, tamat SD 6,86%, SMP 30,02% dan SMA 8,98% lebih rendah dari PT 2,84%. Komposisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk (88,27%) masih berada pada tingkat pendidikan dasar atau bahkan tidak berpendidikan, sehingga kapasitas literasi dan keterampilan dasar masyarakat masih sangat terbatas.

Distribusi penduduk Kampung Kokonao menurut tingkat pendidikan pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Distribusi Penduduk Kampung Kokonao menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2025

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		L	P		
1.	Tidak/belum sekolah	67	92	159	37,59
2.	Belum Tamat SD	20	38	58	13,71
3.	Tamat SD	11	18	29	6,86
4.	SLTP	73	54	127	30,02
5.	SLTA	21	17	38	8,98
6.	Akademi/D-III	1	3	4	0,95
7.	D-IV/S-1	6	2	8	1,89
	Jumlah	173	149	423	100

Sumber: DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Berdasarkan kondisi faktual yang ada, Kampung Kokonao hingga saat ini belum mencapai target Wajib Belajar 9 Tahun, yang mensyaratkan penyelesaian pendidikan minimal hingga jenjang SMP. Hal ini tercermin dari masih tingginya proporsi penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah, putus sekolah, atau hanya menyelesaikan pendidikan pada jenjang SD.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya hambatan struktural dan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, dukungan keluarga yang belum optimal, serta tekanan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Dampak dari situasi ini berpengaruh langsung terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia dan berpotensi memperpanjang mata rantai ketertinggalan pendidikan antargenerasi di Kampung Kokonao.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, tantangan yang dihadapi peserta didik semakin kompleks. Faktor geografis dan keterisolasian wilayah, serta jarak tempuh yang jauh menuju Timika atau pusat-pusat pendidikan menengah lainnya, menjadi

beban signifikan bagi keluarga, khususnya keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Dalam praktiknya, sebagian besar peserta didik memilih melanjutkan pendidikan pada jenjang SMP dan SMA yang tersedia di Kokonao, meskipun dengan keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik.

Situasi ini berkontribusi pada rendahnya tingkat keberlanjutan pendidikan, terutama pada masa transisi dari SD ke SMP, yang ditandai dengan meningkatnya risiko putus sekolah. Terbatasnya jumlah sekolah lanjutan, kekurangan tenaga pengajar, serta belum tersedianya dukungan sistemik yang memadai menjadi faktor penghambat utama.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan intervensi pendidikan yang lebih responsif, terarah, terukur dan berkelanjutan, melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait. Upaya yang perlu diprioritaskan antara lain penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih dekat dengan permukiman warga, dukungan pembiayaan pendidikan bagi keluarga kurang mampu, serta penguatan dukungan sosial dan pendampingan bagi peserta didik.

Pendekatan intervensi tersebut perlu dirancang secara kontekstual dan berbasis kearifan lokal, agar selaras dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, setiap anak di Kampung Kokonao dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara, meningkatkan motivasi dan keberlanjutan pendidikan, serta menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas generasi masa depan Kampung Kokonao.

d. Mata pencaharian/pekerjaan

Umumnya masyarakat di Kampung Kokonao memiliki mata pencaharian yang beragam, namun masih didominasi oleh sektor tradisional dan informal. Kelompok masyarakat tersebut meliputi ibu rumah tangga yang tidak bekerja secara formal, pelajar dan mahasiswa, pedagang kecil, nelayan, serta petani tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupan pada aktivitas ekonomi berskala kecil yang berbasis rumah tangga dan pemanfaatan sumber daya alam sekitar. Peran ibu rumah tangga sangat dominan dalam menopang kehidupan keluarga, meskipun kontribusi mereka sering kali tidak tercatat secara resmi dalam struktur ekonomi formal.

Distribusi penduduk Kampung Kokonao menurut matapencaharian pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Distribusi Penduduk Kampung Kokonao menurut Matapencaharian Tahun 2025

No.	Matapencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Belum Bekerja	339	80,14
2.	Aparatur Sipil Negara (ASN)	7	1,65
3.	Tenaga Pengajar	1	0,24
4.	Wiraswasta	23	5,44
5.	Petani/Pekebun	38	8,98
6.	Nelayan	15	3,55
	Jumlah	423	100

Sumber: DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Data tabel di atas menunjukkan bahwa struktur ekonomi kampung Kokonao yang masih didominasi aktivitas subsisten dan keterbatasan kesempatan kerja formal. Sebagian besar penduduk tidak bekerja (80,14%), sedangkan sebagai petani dan berkebun (8,98%) dan nelayan (3,55%), yang umumnya bekerja mengikuti musim serta kondisi lingkungan pesisir dan daratan. Pekerjaan formal masih sangat terbatas, dengan wiraswasta (5,44%) dan lainnya sebagai ASN dan tenaga pengajar kurang dari 2 persen.

Secara keseluruhan, pola matapencaharian tersebut menegaskan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Kampung Kokonao masih berorientasi pada kegiatan tradisional, khususnya perikanan. Dominasi nelayan dan petani tradisional serta rendahnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal menunjukkan keterbatasan akses terhadap lapangan kerja yang lebih stabil dan berpenghasilan tetap.

Dewasa ini, pekarangan rumah penduduk mulai ditanami pohon pinang, menggantikan kebiasaan lama menanam pisang. Namun, pisang tetap memiliki nilai penting di Kampung Kokonao karena hasilnya dapat dijual, sehingga menambah sumber pemasukan keluarga selain dari hasil tangkapan ikan. Perubahan ini



mencerminkan upaya diversifikasi mata pencaharian dan pemanfaatan lahan rumah secara produktif.

Kondisi ini menyebabkan pendapatan masyarakat cenderung tidak menentu dan sangat bergantung pada hasil alam, cuaca, serta musim. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor informal menjadikan masyarakat rentan terhadap berbagai risiko ekonomi, seperti penurunan hasil tangkapan ikan, gagal panen, atau perubahan kondisi lingkungan.

Situasi tersebut menunjukkan perlunya upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan keterampilan melalui pelatihan kerja, peningkatan akses pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi lokal menjadi langkah penting yang perlu dilakukan. Selain itu, diversifikasi kegiatan ekonomi, seperti pengembangan usaha kecil, pengolahan hasil perikanan dan pertanian, serta pemanfaatan potensi lokal lainnya, dapat membuka peluang usaha baru. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan pihak terkait, diharapkan masyarakat Kampung Kokonao mampu meningkatkan pendapatan, mengurangi ketergantungan pada sektor informal, dan mencapai kesejahteraan yang lebih berkelanjutan.

e. Status sosial ekonomi

Akses terhadap layanan dasar di Kampung Kokonao masih tergolong belum optimal dan menghadapi berbagai keterbatasan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu permasalahan utama adalah ketersediaan air bersih. Meskipun terdapat sumur gali, air yang dihasilkan umumnya hanya dimanfaatkan untuk mencuci dan keperluan nonkonsumsi karena kualitasnya belum memenuhi standar kesehatan. Untuk kebutuhan minum dan memasak, masyarakat masih sangat bergantung pada sumber air alami serta penampungan air hujan. Ketergantungan ini menyebabkan ketersediaan air bersih tidak stabil, terutama pada musim kemarau, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan dan menurunkan tingkat kebersihan lingkungan.

Ketersediaan listrik di Kampung Kokonao sebenarnya sudah ada, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas. Daya listrik yang rendah serta kemampuan ekonomi rumah tangga yang terbatas dalam membayar biaya listrik menyebabkan masyarakat belum dapat memanfaatkan energi secara optimal. Kondisi ini membatasi penggunaan peralatan rumah tangga, akses terhadap informasi, serta pengembangan

aktivitas ekonomi produktif yang membutuhkan dukungan listrik. Akibatnya, peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi terhambat.

Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan juga masih menjadi kendala serius. Masyarakat Kampung Kokonao harus mengandalkan fasilitas Puskesmas di tingkat distrik atau bahkan harus pergi ke Kota Timika untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih lengkap. Jarak yang cukup jauh, keterbatasan sarana transportasi, serta biaya perjalanan menjadi hambatan utama, terutama dalam situasi darurat yang membutuhkan penanganan cepat. Kondisi ini meningkatkan risiko kesehatan bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti ibu hamil, anak-anak, dan lansia.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan intervensi yang serius dari pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan dasar. Penyediaan sarana air bersih yang layak, peningkatan kapasitas listrik, serta penguatan layanan kesehatan di tingkat kampung sangat penting guna mendukung kesejahteraan masyarakat Kampung Kokonao secara berkelanjutan.

f. Agama dan lembaga keagamaan

Keberagaman agama di Kampung Kokonao mencerminkan dinamika sosial yang berkembang sejak masa awal penyebaran iman di wilayah kabupaten Mimika. Pemahaman masyarakat tentang agama berakar pada sejarah panjang kehadiran para misionaris berkebangsaan Belanda yang mulai memperkenalkan ajaran Katolik di Kokonao sejak tahun 1920-an. Proses pewarisan nilai-nilai iman tersebut berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam pembentukan jati diri serta karakter masyarakat setempat.

Distribusi penduduk Kampung Kokonao menurut agama pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Distribusi Penduduk Kampung Kokonao menurut Agama
Tahun 2025

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Katolik	367	86,76
2.	Protestan	33	7,80
3.	Islam	23	5,44
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	423	100

Sumber: DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Mayoritas penduduk Kampung Kokonao (86,76%) menganut agama Katolik, yang merupakan agama dominan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, serta praktik keagamaan komunitas yang tersebar pada satu Komunitas Basis (Kombas) Fransiscus dalam Paroki Maria Bintang Laut Kokonao. Gereja berfungsi sebagai pusat kegiatan rohani dan wadah pemersatu yang memperkuat solidaritas di antara warga. Nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi Katolik berperan dalam membentuk etika sosial, pola relasi antarwarga, dan cara masyarakat menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain pemeluk Katolik, terdapat pula sejumlah penduduk dari kalangan pendatang yang memeluk agama Islam dan Protestan. Kelompok pendatang ini umumnya berprofesi sebagai pedagang, guru atau tenaga kesehatan yang datang untuk bekerja dan menetap sementara maupun dalam jangka panjang. Kehadiran mereka menciptakan keberagaman yang harmonis, di mana setiap pemeluk agama dapat menjalankan ibadah sesuai keyakinannya tanpa mengurangi rasa saling menghormati antar warga.



Gereja GKI Imanuel (dok.ippm)

4. Migrasi dan Mobilitas Penduduk

1. Mobilitas masuk antar kampung

Kampung Kokonao memiliki peran strategis karena merupakan lokasi ibu kota Distrik Mimika Barat. Keberadaan pusat pemerintahan distrik menjadikan kampung ini sebagai pusat aktivitas administrasi, pelayanan publik, serta kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah sekitarnya. Selain itu, Kampung Kokonao juga memiliki satu-satunya Sekolah Menengah Atas (SMA) di seluruh Distrik Mimika Barat. Kondisi ini menyebabkan tingginya mobilitas penduduk, terutama pelajar, tenaga pendidik, aparatur pemerintah, serta masyarakat dari kampung-kampung sekitar yang datang untuk mengakses layanan pendidikan dan pemerintahan.

Tingginya mobilitas penduduk terlihat dari aktivitas keluar masuk kampung yang terjadi setiap hari. Pelajar dari berbagai kampung di Distrik Mimika Barat harus datang ke Kampung Kokonao untuk menempuh pendidikan di tingkat SMA.

Tidak sedikit dari mereka yang harus tinggal sementara atau melakukan perjalanan rutin, sehingga meningkatkan interaksi antarwilayah. Selain pelajar, masyarakat juga datang untuk mengurus administrasi pemerintahan, mengakses layanan kesehatan, melakukan kegiatan perdagangan, serta keperluan sosial lainnya.

Secara geografis, Kampung Kokonao terletak di antara Kampung Apuri dan Kampung Migiwia. Posisi ini menjadikan Kokonao sebagai jalur penghubung utama antar kampung di wilayah tersebut. Aktivitas keluar masuk kampung telah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, baik untuk keperluan pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Mobilitas yang tinggi ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya interaksi sosial dan peluang ekonomi, namun juga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan transportasi, infrastruktur, dan pelayanan publik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan penguatan sarana pendukung agar mobilitas penduduk dapat berjalan lancar serta mendukung pembangunan Kampung Kokonao dan wilayah sekitarnya secara berkelanjutan.

2. Migrasi Keluar

Penduduk Kampung Kokonao menunjukkan tingkat mobilitas keluar yang cukup tinggi, baik menuju wilayah perkotaan maupun ke kampung-kampung lain di sekitarnya. Salah satu tujuan utama migrasi keluar adalah Kota Timika, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan pelayanan yang lebih lengkap. Migrasi ini dilakukan dengan berbagai tujuan, antara lain untuk mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan, mengakses layanan kesehatan, maupun mengikuti kegiatan keluarga dan sosial. Selain menuju kota, penduduk Kampung Kokonao juga sering bepergian ke kampung-kampung lain di wilayah Mimika Barat Daya seperti Ipayu, Uta, dan kampung lainnya. Mobilitas antarkampung ini umumnya berkaitan dengan hubungan kekerabatan, aktivitas ekonomi, kegiatan adat, serta kebutuhan sehari-hari.

Mobilitas penduduk keluar tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat kampung. Salah satu manfaat yang paling nyata adalah adanya pengiriman uang atau remitan dari anggota keluarga yang bekerja atau menetap di kota. Remitan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, perbaikan rumah, serta mendukung kegiatan sosial dan adat di kampung. Dengan demikian, migrasi keluar turut membantu meningkatkan

ketahanan ekonomi keluarga dan memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas.

Selain dampak ekonomi, interaksi penduduk dengan lingkungan perkotaan juga membawa pengaruh sosial dan budaya. Pengalaman hidup di kota memperluas wawasan, mengubah cara pandang, serta memengaruhi gaya hidup dan pola komunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap teknologi, informasi, dan cara berpikir baru. Namun demikian, perubahan tersebut umumnya tidak sampai menggeser nilai-nilai adat dan budaya lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Kokonao. Ikatan adat, norma sosial, dan identitas budaya tetap menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun mobilitas penduduk keluar cukup tinggi, masyarakat Kampung Kokonao tetap memiliki harapan dan kekhawatiran tersendiri. Mereka berharap bahwa kepulangan anggota keluarga dari luar kampung dapat membawa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman positif yang bermanfaat bagi pembangunan kampung. Pada saat yang sama, masyarakat juga berharap agar kepulangan tersebut tidak menimbulkan ancaman baru, baik berupa konflik sosial, perubahan perilaku negatif, maupun tekanan terhadap tatanan adat yang telah lama dijaga.

3. Dinamika Komposisi Penduduk

Walaupun terjadi mobilitas masuk, migrasi keluar, serta pergerakan penduduk harian, komposisi penduduk Kampung Kokonao secara umum tidak mengalami perubahan yang signifikan. Mobilitas yang terjadi lebih bersifat sementara dan fungsional, seperti untuk keperluan pendidikan, pekerjaan, perdagangan, pelayanan kesehatan, maupun kegiatan sosial dan adat. Sebagian besar penduduk yang bepergian keluar kampung tetap mempertahankan ikatan kuat dengan Kampung Kokonao dan pada akhirnya kembali untuk menetap atau menjalankan aktivitas rutin mereka.

Mobilitas penduduk tersebut tidak mengganggu atau mengurangi rutinitas kehidupan masyarakat di Kampung Kokonao. Aktivitas sehari-hari seperti bekerja sebagai nelayan dan petani tradisional, berdagang, mengurus rumah tangga, serta mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial antarwarga juga tetap terjaga dengan baik, sehingga kehidupan bermasyarakat berlangsung secara harmonis. Keberadaan penduduk yang keluar masuk kampung justru memperkuat jaringan sosial dan ekonomi antarwilayah tanpa menimbulkan dampak negatif yang berarti.

Secara umum, kondisi kehidupan di Kampung Kokonao relatif aman dan stabil. Tingkat konflik sosial tergolong rendah, dan norma adat masih dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Masyarakat mampu beradaptasi dengan dinamika mobilitas penduduk tanpa kehilangan jati diri dan tatanan sosial yang telah lama terbentuk. Stabilitas ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan pembangunan kampung ke depan. Dengan pengelolaan mobilitas yang baik serta dukungan infrastruktur dan pelayanan publik yang memadai, Kampung Kokonao diharapkan dapat terus berkembang tanpa mengganggu keseimbangan sosial dan kehidupan masyarakatnya.

D. Pendidikan

1. Konsep Masyarakat tentang Pendidikan

a. Pandangan umum masyarakat

Pendidikan di Kampung Kokonao dianggap sebagai hal yang sangat penting bagi masyarakat karena merupakan harapan utama orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua di kampung ini menekankan bahwa anak-anak harus bersekolah agar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dapat membuka jalan menuju masa depan yang lebih baik. Sekolah dipandang bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan kehidupan, memperoleh pekerjaan, dan meningkatkan status sosial dalam masyarakat.

Seiring dengan kepedulian terhadap pendidikan, masyarakat juga menekankan pentingnya fasilitas pendukung agar proses belajar dapat berjalan lancar. Mereka berharap ada rumah khusus bagi guru yang memungkinkan para pengajar menetap di kampung sehingga anak-anak dapat belajar dengan lebih konsisten. Hal serupa juga berlaku untuk pihak keamanan; masyarakat menginginkan adanya rumah bagi polisi agar dapat menetap, menjaga keamanan, dan memberikan rasa aman bagi anak-anak dan warga.

Selain itu, masyarakat menyadari perlunya perumahan yang layak bagi penduduk, karena beberapa fasilitas atau rumah yang ada seringkali tidak ditempati secara permanen. Perumahan yang memadai akan mendukung stabilitas sosial, memastikan guru dan petugas dapat hadir secara terus-menerus, dan meningkatkan kualitas pendidikan di kampung.

Pemahaman ini mencerminkan kesadaran masyarakat bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang. Dengan anak-anak yang bersekolah, mereka tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga peluang untuk mengubah nasib, meraih pekerjaan yang layak, dan membawa perubahan positif bagi keluarga dan komunitas. Dengan dukungan fasilitas yang memadai dan komitmen masyarakat, pendidikan di Kampung Kokonao menjadi fondasi penting untuk pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup generasi mendatang.

b. Peran keluarga dalam pendidikan anak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di Kampung Kokonao memegang peran yang sangat penting, terutama dalam memastikan kehadiran anak di sekolah. Sebagian besar orang tua sangat memperhatikan anak-anak mereka dan selalu memastikan bahwa anak pasti bersekolah setiap hari. Kehadiran anak di sekolah dipantau oleh orang tua sebagai bagian dari tanggungjawab mereka dalam membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. Orang tua memahami bahwa pendidikan merupakan kunci untuk memperbaiki kehidupan anak serta meningkatkan kualitas hidup keluarga dan komunitas.

Meskipun mayoritas orang tua mendukung pendidikan anak, terdapat beberapa orang tua yang kurang mendukung anaknya untuk bersekolah. Faktor ini bisa dipengaruhi oleh kesibukan, keterbatasan pemahaman tentang pentingnya pendidikan, atau budaya yang masih menekankan anak membantu pekerjaan keluarga. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dan pihak sekolah untuk tetap mendorong anak agar rutin bersekolah.

Selain memastikan kehadiran di sekolah, dukungan orang tua dalam belajar di rumah juga bervariasi. Tidak semua orang tua mendukung anaknya dalam pembelajaran namun demikian masih ditemukan orang tua yang menginginkan anak

belajar dengan cara keras, bahkan sampai marah atau memukul jika anak tidak patuh atau tidak memahami pelajaran.

Di sisi lain, praktik budaya lokal dalam mendidik anak tetap dijalankan, seperti yang terlihat selama acara Karapau, di mana banyak anak tetap hadir dan terlibat dalam kegiatan adat. Acara ini menjadi media pembelajaran tidak resmi yang mengajarkan disiplin, tanggungjawab dan nilai-nilai sosial. Dengan kombinasi perhatian orang tua, bimbingan di rumah dan praktik budaya, pendidikan anak di Kokonao tetap berjalan, meskipun menghadapi tantangan dari beberapa pola asuh yang keras atau kurang mendukung.

c. Nilai-nilai lokal tentang Pendidikan

Kearifan adat di Kampung Kokonao memiliki peran ganda dalam mendukung pendidikan formal anak-anak. Di satu sisi, adat dan tradisi menjadi landasan pembentukan karakter yang melengkapi proses pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai yang diwariskan melalui kegiatan adat membantu anak memahami jati diri, norma sosial, serta tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas. Salah satu tradisi adat yang mendukung pendidikan adalah pesta Karapau, yang masih dilaksanakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Kokonao.

Pesta Karapau tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana pendewasaan bagi anak-anak. Melalui keterlibatan dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara, anak-anak diajarkan tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai sosial ini sangat penting bagi pembentukan karakter dan sikap positif yang mendukung keberhasilan anak dalam pendidikan formal. Pengalaman tersebut membantu anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain berdampak pada anak, pesta Karapau juga memiliki fungsi sosial bagi orang tua. Tradisi ini menjadi pengingat akan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, membimbing, serta memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan adat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lebih jauh, pesta Karapau juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Dengan menjaga

dan melaksanakan tradisi ini, masyarakat Kampung Kokonao berupaya menyeimbangkan antara pendidikan formal dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Sinergi tersebut diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berpengetahuan, berkarakter kuat, serta tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

d. Isu dan tantangan sosial

Di Kampung Kokonao, sebagian besar anak-anak yang menamatkan pendidikan SMP atau SMA menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran di kalangan lulusan cukup tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah pernikahan muda, yang kadang didorong atau disetujui oleh orang tua agar anak segera menikah. Praktik pernikahan di usia muda ini menyebabkan beberapa anak berhenti melanjutkan pendidikan atau sulit mencari pekerjaan yang stabil, sehingga berdampak pada kemandirian ekonomi mereka di masa depan.

Selain itu banyak anak Kokonao yang mencoba mengikuti seleksi atau tes di Timika untuk pendidikan lanjutan atau pekerjaan formal, namun tidak lolos. Kondisi ini menambah tantangan bagi generasi muda untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik, baik dalam pendidikan maupun pekerjaan. Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mendukung anak-anak Kokonao agar tetap bersekolah, menunda pernikahan, dan meningkatkan keterampilan agar siap menghadapi dunia kerja.

2. Kelembagaan Pendidikan

a. Jenis lembaga dan status sekolah

Di Kampung Kokonao, terdapat SMA Negeri 3 yang menjadi satu-satunya sekolah menengah atas di wilayah tersebut. Sekolah ini telah hadir sebagai fasilitas pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak usia sekolah, menyediakan kesempatan belajar yang baik dan tepat. Kehadiran SMA Negeri 3 memudahkan siswa untuk menempuh pendidikan menengah tanpa harus pergi jauh ke luar kampung, sehingga mendukung kelanjutan pendidikan dan pengembangan potensi generasi muda.



Gedung SMA Negeri 3 (dok.ippm)

Selain itu, sekolah ini juga menjadi pusat aktivitas akademik dan sosial, membantu membentuk karakter, disiplin, serta pengetahuan yang diperlukan untuk melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja di masa depan.

Mengingat adanya kerusakan pada beberapa fasilitas sekolah, seperti ruang guru, ruang laboratorium, ruang komputer, serta keterbatasan jumlah rumah guru, kondisi sarana dan prasarana sekolah sebelumnya belum sepenuhnya mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Kerusakan tersebut berdampak pada kenyamanan guru dalam bekerja, keterbatasan pemanfaatan fasilitas pembelajaran, serta kurangnya dukungan tempat tinggal bagi tenaga pendidik yang berasal dari luar kampung.

Pada tahun 2025, sekolah ini memperoleh bantuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten dan Pemerintah Pusat sebagai bentuk perhatian terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Bantuan tersebut berupa pembangunan dua unit WC, satu ruang guru baru, serta satu unit rumah guru. Penambahan fasilitas ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi lingkungan sekolah, meningkatkan kenyamanan dan kebersihan, serta mendukung kinerja guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Kehadiran rumah guru juga sangat membantu, terutama bagi tenaga pendidik yang membutuhkan tempat tinggal yang layak dan dekat dengan lokasi sekolah.

Meskipun demikian, jumlah rumah guru yang tersedia masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh tenaga pendidik. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi keberlangsungan dan stabilitas tenaga pengajar di sekolah. Selain itu, sekolah juga masih membutuhkan sarana transportasi penunjang, seperti bentor dan jonson, untuk mendukung keperluan operasional sekolah. Sarana tersebut penting untuk mobilitas guru, pengangkutan perlengkapan sekolah, serta mendukung kegiatan belajar di luar kelas. Oleh karena itu, dukungan lanjutan masih sangat diperlukan agar fasilitas sekolah dapat terpenuhi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Fasilitas sekolah

Di Kampung Kokonao, SMAN memiliki beberapa gedung yang terdiri dari 7



ruang kelas dan 1 laboratorium komputer, meskipun saat ini gedung laboratorium tersebut dalam keadaan rusak. Selain itu, terdapat ruang guru baru yang sedang dibangun, toilet dan fasilitas air bersih, meski jumlahnya masih sangat terbatas. Kondisi ruang

kelas secara keseluruhan dalam keadaan baik dan layak digunakan, memberikan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Pembangunan dan perbaikan fasilitas sekolah ini menunjukkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun masih dibutuhkan perhatian lebih terhadap laboratorium, air bersih, dan sarana penunjang lainnya agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal.



c. Aksesibilitas sekolah

Di Kampung Kokonao, jarak tempuh dari rumah ke SMA Negeri 3 sangat dekat, hanya memerlukan waktu sekitar 5 menit berjalan kaki. Kondisi ini memudahkan siswa untuk bersekolah setiap hari tanpa mengalami kesulitan dalam transportasi. Keberadaan sekolah yang dekat dengan pemukiman memberikan kenyamanan bagi anak-anak, mengurangi risiko terlambat atau absen, serta memungkinkan mereka lebih fokus pada kegiatan belajar.

Begitu pula bagi siswa yang menempuh pendidikan di SD dan SMP YPPK, jarak dari rumah ke sekolah relatif singkat, sekitar 10-15 menit berjalan kaki. Waktu tempuh yang singkat ini membuat anak-anak dapat pergi dan pulang sekolah dengan mudah, aman, dan hemat tenaga. Kondisi ini sangat mendukung partisipasi anak dalam pendidikan formal, karena transportasi tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk hadir secara rutin.

Dengan jarak sekolah yang dekat dari pemukiman, orang tua juga lebih mudah mengawasi dan mendukung anak-anak dalam belajar. Tidak adanya masalah transportasi menjadi salah satu faktor penting yang memastikan anak-anak usia sekolah di Kampung Kokonao dapat melanjutkan pendidikan dari SD hingga SMA tanpa kesulitan logistik. Hal ini menunjukkan bahwa akses pendidikan di kampung ini sangat baik dan mendukung kelangsungan belajar anak-anak.

e. Manajemen dan tata Kelola

SMA Negeri 3 Kampung Kokonao sebagai satu-satunya sekolah berjenjang menengah atas yang ada saat ini memiliki peran strategis bagi masyarakat di Distrik Mimika Barat. Sekolah ini bukan hanya menjadi tempat melanjutkan pendidikan bagi lulusan SMP di wilayah tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai sekolah rujukan bagi kampung-kampung sekitar. Namun demikian, hingga saat ini SMA Negeri 3 Kampung Kokonao belum memiliki Komite Sekolah yang berfungsi secara resmi. Kondisi ini menyebabkan peran pengawasan, penyaluran aspirasi orang tua dan masyarakat, serta dukungan struktural terhadap program sekolah belum dapat berjalan secara formal dan terorganisasi.

Ketiadaan Komite Sekolah menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam pengambilan keputusan bersama, penguatan transparansi pengelolaan sekolah, serta pengembangan program pendidikan yang melibatkan masyarakat secara kelembagaan. Padahal, keberadaan sekolah ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat keterbatasan akses pendidikan menengah atas di wilayah distrik Mimika Barat. Untuk itu dukungan sosial dan partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas layanan pendidikan di sekolah ini.

Dalam konteks tersebut, keberadaan tokoh adat, tokoh agama, serta aparat distrik dan kampung di Kampung Kokonao berperan penting dalam mengisi kekosongan fungsi komite sekolah. Tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh sosial dan moral yang kuat di tengah masyarakat. Mereka membantu sekolah membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan warga kampung, menjadi penghubung dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, memberikan nasihat, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi muda. Dorongan moral dan sosial dari para tokoh lokal ini berkontribusi besar dalam menjaga kehadiran siswa dan kelancaran proses belajar mengajar.

3. Keadaan Guru dan Murid

SMA Negeri 3 Kokonao memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 16 orang, dengan rincian 5 orang PNS, 9 orang P3K, dan 1 orang TU PNS. Bidang studi yang diajarkan mencakup Biologi, IPA, PKN dan Bahasa Indonesia. Sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan S1 maupun S2, namun dari seluruh guru, hanya 4 orang yang telah memiliki sertifikasi pendidik. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 130 orang yang tersebar pada tiga ruang kelas.

Keadaan murid dan guru SMA Negeri-3 Kokonao pada tahun 2025 sebagai data tabel berikut ini.

Tabel 3.5 Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Kokonao
Tahun 2025

No.	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas XA	20
2.	Kelas X B	28
3.	Kelas XI	28
4.	Kelas XII	33
	Jumlah	109

Sumber: Monografi SMAN 3 Kokonao, 2025

Frekuensi ketidakhadiran guru di SMA Negeri 3 Kokonao tergolong lumayan tinggi. Menariknya, sebagian besar guru tinggal di Kampung Kokonao, sehingga ketidakhadiran bukan disebabkan oleh kendala transportasi, jarak, maupun cuaca. Ketidakhadiran guru, baik yang bersifat rutin maupun insidental, telah menjadi fenomena yang sudah lama terjadi dan berdampak signifikan terhadap proses belajar mengajar. Dampak yang paling terasa adalah terganggunya kelancaran kegiatan pembelajaran. Jam pelajaran yang hilang akibat absensi guru menyebabkan materi yang seharusnya disampaikan tidak tuntas, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Akibat jangka panjangnya, prestasi akademik siswa dapat menurun, dan tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal.

Selain itu ketidakhadiran guru berdampak pada motivasi belajar siswa, karena keteladanan guru sebagai figur pendidik menjadi kurang terlihat. Siswa cenderung meniru perilaku guru yang tidak disiplin, sehingga kedisiplinan mereka juga menurun. Ketidakhadiran guru menimbulkan beban tambahan bagi guru yang tetap hadir, karena mereka harus menutupi kekosongan jadwal dan memastikan siswa tetap belajar. Fenomena ini menekankan pentingnya peningkatan kedisiplinan dan profesionalisme

guru, serta pengawasan yang lebih efektif dari pihak sekolah agar proses belajar mengajar berlangsung optimal dan kualitas pendidikan di SMA Negeri 3 Kokonao tetap terjaga.

4. Partisipasi Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar

a. Kehadiran dan keaktifan siswa

Tingkat kehadiran siswa di SMA Negeri 3 Kokonao selama ini tergolong cukup baik. Mayoritas siswa hadir secara rutin dan tepat waktu, sehingga menunjukkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan. Kehadiran yang konsisten ini juga mencerminkan dukungan orang tua dalam memastikan anak-anak mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kelas juga menonjol, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi, menjawab pertanyaan guru, dan mengikuti berbagai tugas yang diberikan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Meskipun fasilitas dan sarana pendukung di sekolah masih terbatas, siswa tetap berusaha terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka mengikuti mata pelajaran dengan serius, berusaha memahami materi yang disampaikan, serta aktif dalam praktik atau kegiatan pendukung pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, lomba, dan kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi dan semangat belajar siswa cukup tinggi, meskipun kegiatan yang tersedia di sekolah masih terbatas. Peningkatan minat belajar ini menjadi modal penting bagi pengembangan kompetensi akademik dan karakter siswa. Dengan dukungan guru yang lebih konsisten, fasilitas yang memadai, serta program pembelajaran yang kreatif, potensi siswa untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademik dapat semakin optimal. Secara keseluruhan, keterlibatan aktif siswa menjadi indikator positif terhadap kualitas pembelajaran di SMA Negeri 3 Kokonao.

b. Dukungan keluarga

Umumnya, siswa di SMA Negeri 3 Kokonao kurang mendapatkan dukungan belajar secara optimal di rumah. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa proses belajar sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, sehingga keterlibatan mereka dalam membimbing atau memfasilitasi anak untuk belajar di

rumah relatif minim. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih banyak mengandalkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sementara kesempatan untuk memperdalam materi di luar jam pelajaran menjadi terbatas.

Selain itu, ketersediaan sarana belajar di rumah maupun di sekolah masih terbatas. Buku pelajaran yang dimiliki siswa jumlahnya tidak mencukupi untuk mendukung seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Begitu pula dengan alat tulis, yang kadang tidak tersedia dalam jumlah cukup untuk setiap siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal. Keterbatasan sarana ini juga berlaku untuk kebutuhan dasar lainnya, termasuk seragam sekolah, yang bagi sebagian siswa masih belum lengkap.

Kondisi tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi siswa untuk tetap fokus dan konsisten dalam belajar. Kurangnya dukungan di rumah dan terbatasnya fasilitas dapat mempengaruhi motivasi belajar, pemahaman materi, serta prestasi akademik siswa. Untuk itu upaya peningkatan dukungan belajar dari keluarga, serta penyediaan sarana belajar yang memadai, menjadi hal penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan di SMA Negeri 3 Kokonao.

c. Faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi

Sekalipun terdapat dukungan dari orang tua terhadap anak-anak yang bersekolah di SMA ini, tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah masih tergolong rendah. Sebagian besar orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah, baik dalam hal pembinaan akademik maupun nonakademik. Keterlibatan orang tua dalam rapat sekolah, kegiatan pendampingan belajar, maupun kegiatan sosial sekolah masih terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan, pemahaman yang terbatas tentang peran orang tua, serta anggapan bahwa sekolah merupakan pihak utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Meskipun begitu, sebagian besar orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak. Mereka berharap sekolah dapat menyiapkan anak-anak mereka untuk masa depan yang lebih baik, termasuk dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dukungan orang tua tetap terlihat dalam bentuk mendorong anak untuk bersekolah, memastikan mereka hadir di sekolah, dan

memberikan semangat agar anak tetap belajar meskipun bimbingan di rumah terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan langsung rendah, komitmen orang tua terhadap pendidikan anak tetap ada dan menjadi modal penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

Rendahnya partisipasi orang tua terhadap keterlibatan di sekolah di SMA Negeri 3 Kokonao disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan, sehingga kesibukan mereka di laut mengurangi waktu dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah atau membimbing belajar anak di rumah. Kondisi ini membuat perhatian langsung terhadap proses belajar anak menjadi terbatas.

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Kokonao tergolong sangat terbatas. Pilihan kegiatan seperti Pramuka, seni budaya, dan olahraga kurang tersedia. Kegiatan yang paling sering dilaksanakan adalah olahraga, namun pelaksanaannya pun hanya berlangsung secara maksimal pada beberapa kesempatan tertentu dan tidak konsisten setiap minggu. Kekurangan kegiatan ekstrakurikuler ini membatasi pengembangan potensi siswa di luar akademik, termasuk kemampuan kepemimpinan, kreativitas, dan keterampilan sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah untuk menambah dan mengelola program ekstrakurikuler agar siswa dapat berkembang secara menyeluruh.

5. Pendidikan Non Formal

a. Jenis pendidikan non formal dan penyelenggara

Di Kampung Kokonao, kegiatan yang bersifat mengembangkan keterampilan kurang diperhatikan. Kursus komputer, pelatihan bahasa, atau pelatihan pemuda hampir tidak pernah diadakan, sehingga kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan kemampuan tambahan sangat terbatas. Fokus utama aktivitas pemuda lebih banyak tertuju pada kegiatan sehari-hari yang sifatnya tradisional atau ekonomi, seperti mencari ikan di laut, yang menjadi mata pencaharian utama.

Selain itu, sebagian pemuda lebih sering menghabiskan waktu duduk-duduk di kios atau tempat nongkrong, tanpa terlibat dalam kegiatan produktif atau kreatif yang dapat menambah keterampilan dan pengalaman. Kondisi ini menunjukkan

minimnya program atau dukungan dari pihak sekolah maupun masyarakat dalam menyediakan ruang pembelajaran keterampilan non-akademik. Akibatnya, potensi pemuda untuk mengembangkan diri di bidang teknologi, bahasa, maupun keterampilan praktis lainnya belum termaksimalkan, dan kegiatan mereka cenderung terbatas pada rutinitas harian atau hiburan ringan.

c. Peserta pendidikan non formal

Di Kampung Kokonao, masalah pengangguran dan putus sekolah cukup terlihat, terutama di kalangan pemuda. Banyak pemuda yang tidak melanjutkan pendidikan hingga tamat, bahkan sebagian yang sudah memiliki ijazah tetap menganggur karena minimnya lapangan kerja di kampung. Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan mengembangkan potensi diri dan mencari penghasilan yang stabil.

Sementara itu, sebagian besar ibu rumah tangga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Aktivitas mereka cenderung terbatas pada duduk-duduk tanpa kegiatan produktif yang dapat menambah keterampilan atau kontribusi ekonomi bagi keluarga. Minimnya keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan produktif juga menunjukkan kurangnya fasilitas atau program pemberdayaan yang dapat mengaktifkan peran mereka di masyarakat. Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan perlunya perhatian lebih dalam menciptakan peluang pendidikan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan produktif bagi pemuda maupun ibu rumah tangga agar dapat berperan aktif dalam pembangunan kampung.

d. Tantangan pengembangan

Jika dilihat dari potensi masyarakat Kampung Kokonao, khususnya kelompok usia produktif, sebenarnya terdapat kemampuan dan peluang yang cukup besar untuk berkembang. Banyak warga memiliki semangat kerja, kreativitas, serta keterampilan dasar yang dapat dikembangkan menjadi modal penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena adanya berbagai kendala struktural dan fasilitas pendukung yang masih terbatas.

Salah satu hambatan utama adalah minimnya sarana belajar dan pengembangan keterampilan di tingkat kampung dan distrik. Fasilitas pendidikan nonformal, tempat pelatihan, serta program peningkatan kapasitas masyarakat

masih sangat terbatas. Selain itu, dukungan dari pihak terkait, terutama pemerintah distrik beserta aparatnya, belum berjalan secara maksimal. Kurangnya program pemberdayaan yang berkelanjutan dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat membuat upaya pengembangan diri sering kali terhenti di tingkat wacana. Kondisi ini berdampak pada rendahnya akses masyarakat terhadap pengetahuan baru, keterampilan teknis dan peluang peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Padahal, masyarakat Kokonao memiliki potensi keterampilan yang khas, terutama di bidang olahraga dan seni, khususnya seni ukir. Keterampilan ini tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki peluang ekonomi jika dikelola dan dikembangkan secara serius. Dengan adanya pelatihan, pendampingan, serta akses pemasaran yang memadai, keterampilan seni dan olahraga tersebut dapat menjadi sumber pendapatan sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Namun, tanpa dukungan fasilitas dan kebijakan yang tepat, potensi ini cenderung terabaikan.

Akibatnya, generasi usia produktif di Kampung Kokonao menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kompetensi, memperluas peluang kerja, dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan kampung. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan dukungan yang lebih serius dari pemerintah dan pihak terkait agar potensi masyarakat dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan berdampak nyata bagi kemajuan Kokonao.

E. Kesehatan, Gizi dan Keluarga Berencana

1. Konsep Masyarakat tentang Sehat dan Sakit

a. Pemaknaan “sehat” menurut masyarakat

Pemahaman tentang kesehatan sangat memengaruhi cara masyarakat Kampung Kokonao menilai status gizi anak. Dalam pandangan tradisional mereka, bayi yang lahir dengan berat badan rendah atau balita yang mengalami kekurangan gizi sering dianggap masih normal selama anak tetap aktif bergerak, bermain, dan tidak menunjukkan keluhan yang mengganggu aktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian kesehatan lebih berfokus pada tingkat aktivitas anak dibandingkan indikator medis modern, seperti berat badan, tinggi badan, atau grafik pertumbuhan ideal. Perbedaan ini menandai adanya kesenjangan antara pemahaman tradisional dan pendekatan medis modern yang diterapkan dalam pelayanan kesehatan.

Meskipun di kampung telah dilakukan berbagai upaya rutin oleh kader kesehatan, seperti penimbangan bayi, pemberian makanan tambahan, dan pemeriksaan kesehatan berkala, manfaat jangka panjang dari kegiatan tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Akibatnya, perhatian terhadap masalah gizi tidak selalu memadai, terutama dalam pencegahan komplikasi atau gangguan pertumbuhan yang bersifat kronis.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan komunikatif, dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal. Edukasi semacam ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan kesehatan ibu-anak, tanpa menghilangkan peran tradisi yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Dengan kombinasi pengetahuan medis dan penghargaan terhadap adat, kesejahteraan anak-anak Kampung Kokonao dapat meningkat secara berkelanjutan.

b. Pemaknaan “sakit”

Masyarakat Kampung Kokonao memahami penyakit melalui dua perspektif utama, yaitu penyakit fisik dan penyakit yang berkaitan dengan faktor spiritual atau adat. Penyakit fisik, seperti demam, batuk, atau luka saat bekerja di kebun, sungai, atau hutan, dianggap wajar dan biasanya ditangani secara sederhana, misalnya dengan beristirahat, menggunakan ramuan tradisional, atau obat-obatan rumah. Jika kondisi tidak membaik, barulah masyarakat mencari pertolongan medis.

Sementara itu, penyakit yang diyakini bersumber dari faktor spiritual atau pelanggaran adat dianggap terjadi akibat gangguan roh, ketidakseimbangan dengan alam, atau pelanggaran norma adat. Penanganannya melibatkan tokoh adat, tetua kampung, atau tokoh agama melalui doa, ritual, atau nasihat adat.

Pendekatan seperti ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat Kokonao. Penanganan penyakit tidak hanya didasarkan pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan spiritual, sehingga kesehatan dipulihkan secara menyeluruh dan keharmonisan komunitas tetap terjaga.

2. Kesehatan

a. Jenis dan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Akses masyarakat Kampung Kokonao terhadap fasilitas kesehatan masih tergolong sangat terbatas. Saat ini, Puskesmas hanya tersedia di Kampung Apuri, sementara fasilitas layanan kesehatan lainnya belum tersedia.

Akses masyarakat Kampung Kokonao terhadap fasilitas kesehatan hingga saat ini masih tergolong sangat



terbatas dan belum mampu menjawab kebutuhan pelayanan kesehatan secara optimal. Puskesmas yang aktif hanya terdapat di Kampung Apuri, sementara di Kampung Kokonao sendiri belum tersedia fasilitas layanan kesehatan lain seperti Puskesmas Pembantu, Poskesdes, maupun Polindes. Kondisi ini memaksa masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan ke Kampung Apuri, baik untuk pemeriksaan rutin maupun dalam situasi darurat.

Perjalanan menuju Puskesmas Apuri menjadi tantangan serius, terutama dalam kondisi darurat. Masyarakat harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki, yang tentu sangat memberatkan bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, lansia, serta warga dengan kondisi kesehatan khusus. Keterbatasan akses transportasi dan jarak tempuh yang tidak mudah berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan penanganan medis, bahkan dapat mengancam keselamatan jiwa.

Di tingkat kampung, satu-satunya layanan kesehatan yang tersedia adalah Posyandu. Posyandu berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar, khususnya bagi balita dan ibu hamil, seperti penimbangan, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan. Namun layanan ini memiliki keterbatasan yang cukup signifikan karena kunjungan tenaga kesehatan dari Puskesmas distrik hanya dilakukan sekitar satu kali dalam sebulan. Ketergantungan pada jadwal tertentu menyebabkan layanan kesehatan dasar tidak selalu tersedia secara rutin dan berkelanjutan. Akibatnya, pemantauan pertumbuhan anak, status gizi balita, serta kondisi kesehatan ibu hamil menjadi kurang optimal.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan tenaga kesehatan juga memengaruhi respons terhadap kondisi medis darurat. Meskipun saat ini telah dibangun Puskesmas ibu kota distrik di Kampung Kokonao, fasilitas tersebut belum

diresmikan sehingga belum dapat dimanfaatkan secara resmi oleh masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya percepatan pengoperasian fasilitas kesehatan, serta penyediaan layanan yang lebih dekat, memadai, dan berkelanjutan agar masyarakat Kampung Kokonao dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang layak dan merata.

b. Tenaga kesehatan yang tersedia

Di Kampung Kokonao, pelayanan kesehatan masyarakat umumnya dilayani oleh 60 tenaga kesehatan dari Puskesmas di Kampung Apuri, yang terdiri atas perawat, bidan, tenaga gizi dan dokter umum yang terbagi dalam dua kelompok. Tenaga kesehatan ini memungkinkan pemeriksaan dan penanganan medis dasar, termasuk pemberian rujukan ke fasilitas yang lebih tinggi jika diperlukan. Namun kehadirannya bersifat berkala dan biasanya bertepatan dengan kegiatan Posyandu bulanan, sehingga akses cepat saat kondisi darurat masih menjadi tantangan.

Kondisi ini berdampak pada kesehatan ibu dan anak. Banyak ibu hamil baru mencari layanan kesehatan saat kehamilan sudah memasuki tahap kritis, sementara persentase persalinan di fasilitas kesehatan masih rendah karena sebagian besar ibu lebih memilih melahirkan di rumah dengan bantuan dukun kampung. Dari sisi gizi, pengamatan menunjukkan adanya dugaan kasus stunting pada anak dan anemia pada ibu hamil, tetapi pemantauan status gizi belum dilakukan secara sistematis. Situasi ini menekankan pentingnya penguatan peran tenaga gizi, peningkatan kunjungan kesehatan, dan edukasi masyarakat agar pemantauan rutin dan pemenuhan gizi mendukung kesehatan ibu serta anak secara berkelanjutan.

3. Gizi

a. Akses pangan bergizi

Akses masyarakat Kampung Kokonao terhadap pangan bergizi masih sangat bergantung pada sumber daya alam di sekitar permukiman. Protein hewani sebagian besar diperoleh dari hasil tangkapan sungai, seperti ikan, tambelo, udang dan kepiting yang mudah diperoleh tanpa biaya tambahan. Protein hewani lain seperti ayam dan telur, jarang dikonsumsi karena harga yang relatif tinggi. Untuk karbohidrat, masyarakat mengandalkan sagu, ubi, dan sayur hutan musiman, sehingga variasi konsumsi masih terbatas dan kurang mendukung gizi seimbang, terutama bagi balita dan ibu hamil.

Selain pangan lokal, masyarakat juga sangat bergantung pada beras dari bantuan pemerintah. Ketergantungan ini menunjukkan ketahanan pangan keluarga masih rapuh dan rentan terhadap gangguan pasokan. Pola konsumsi yang sederhana dan kurang bervariasi berpotensi memengaruhi status gizi masyarakat, khususnya kelompok rentan. Untuk itu pengembangan akses terhadap sumber pangan lokal yang beragam dan peningkatan ketersediaan pangan bergizi menjadi langkah penting untuk mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat Kampung Kokonao secara berkelanjutan.

b. Program gizi di kampung

Pelaksanaan program gizi di Kampung Kokonao masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Posyandu balita, sebagai ujung tombak pelayanan gizi, belum mampu menerapkan sistem lima meja secara optimal. Meskipun ada kegiatan pemberian makanan tambahan oleh kader, pelaksanaannya masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tenaga kesehatan atau kader yang terlatih serta minimnya peralatan pendukung, seperti timbangan, alat ukur dan perlengkapan administrasi. Akibatnya proses pencatatan status gizi, pemantauan pertumbuhan, konseling dan penanganan kasus gizi belum berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Penimbangan berat badan tetap dilakukan setiap kunjungan Posyandu, tetapi cakupan pelayanannya masih rendah. Banyak ibu tidak rutin membawa anak ke posyandu, sehingga data pemantauan gizi tidak sepenuhnya representatif, mengurangi efektivitas deteksi dini masalah gizi pada balita.



Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kampung Kokonao hampir selalu dilakukan, terutama saat ada dukungan bahan dari petugas kesehatan. Namun menu PMT umumnya sederhana dan disesuaikan dengan bahan pangan lokal, sehingga belum memenuhi gizi seimbang. Kondisi ini membuat kontribusi terhadap pencegahan stunting dan anemia pada balita masih rendah.

c. Perilaku dan pengetahuan gizi keluarga

Hingga kini pengetahuan gizi keluarga di Kampung Kokonao masih terbatas, sehingga pola konsumsi rumah tangga sederhana dan kurang bervariasi. Balita dan orang dewasa sering mengonsumsi menu yang sama, biasanya nasi atau sagu dengan lauk tanpa sayur atau sumber gizi lain, sehingga kebutuhan gizi khusus balita, ibu hamil, dan kelompok rentan sering tidak terpenuhi.

Keberadaan mitos dan pantangan makanan bagi ibu hamil di Kampung Kokonao masih kuat memengaruhi pola konsumsi. Banyak ibu hamil menghindari sumber protein hewani tertentu karena kepercayaan lokal, sehingga asupan gizi menjadi tidak seimbang. Kondisi ini berisiko menurunkan kualitas nutrisi bagi ibu dan janin, meningkatkan kemungkinan anemia, kekurangan protein, serta berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan bayi setelah lahir. Pendekatan edukasi gizi yang sensitif terhadap budaya diperlukan untuk mengatasi masalah ini

e. Ketersediaan Sumber Pangan Lokal

Sumber pangan utama masyarakat Kampung Kokonao berasal dari dusun sagu, yang menjadi makanan pokok sehari-hari dan menyediakan energi utama bagi keluarga. Selain sagu, masyarakat juga mengonsumsi umbi-umbian, sayur hutan, dan bahan pangan musiman, meskipun ketersediaannya sangat bergantung pada kondisi alam dan musim. Sumber protein utama diperoleh dari perairan sekitar kampung, seperti ikan sungai, tambelo, udang, dan kepiting, yang ditangkap secara tradisional. Aktivitas menangkap ikan dan udang menjadi bagian penting dari pola konsumsi harian, tetapi ketahanan pangan masyarakat tetap rentan terhadap perubahan alam.

Fenomena pasang air besar menjadi tantangan signifikan, karena air yang masuk ke rumah mengganggu pengolahan sagu serta kegiatan memasak. Selain itu, lahan pertanian tergenang sehingga pertumbuhan sayur terhambat, sehingga masyarakat hanya dapat menanam saat air surut. Meskipun telah diperkenalkan sistem hidroponik untuk menanam sayur, pemanfaatannya masih terbatas, sehingga masyarakat tetap bergantung pada pasokan sayur dari luar distrik, khususnya dari Timika dengan biaya lebih tinggi.

Ketergantungan pada pangan musiman dan pasokan dari luar, serta keterbatasan akses transportasi, menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Kampung Kokonao masih rentan. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan diversifikasi pangan, memperkuat sistem produksi lokal, mengoptimalkan teknologi pertanian seperti hidroponik, serta meningkatkan ketersediaan pangan bergizi secara berkelanjutan. Langkah ini penting untuk memastikan pemenuhan gizi yang cukup bagi seluruh anggota keluarga, terutama balita, ibu hamil dan kelompok rentan lainnya, sehingga kesehatan masyarakat dapat terjaga.

4. Keluarga Berencana

a. Pemahaman masyarakat tentang KB

Masyarakat Kampung Kokonao secara umum memahami bahwa tujuan program KB adalah untuk mengatur jarak kelahiran, menjaga kesehatan ibu, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengetahuan ini menekankan pentingnya perencanaan keluarga dalam mendukung kualitas hidup ibu, anak, dan keluarga secara keseluruhan. Namun, penerapan prinsip KB dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Banyak keluarga memiliki jumlah anak yang relatif banyak dengan jarak kelahiran yang dekat, yang meningkatkan risiko kehamilan berulang dan kelahiran bayi dengan berat badan rendah.

Rendahnya penerimaan KB juga dipengaruhi persepsi masyarakat terhadap alat kontrasepsi modern. Sebagian masyarakat, khususnya pasangan usia subur dan ibu yang baru melahirkan, masih memandang alat kontrasepsi sebagai “benda asing” yang dimasukkan ke dalam tubuh, sehingga menimbulkan rasa takut atau ketidaknyamanan. Pandangan ini sering terkait dengan nilai adat dan kepercayaan lokal yang kadang tidak sejalan dengan penggunaan metode kontrasepsi modern.

Untuk meningkatkan penerimaan KB, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal, edukasi kesehatan reproduksi yang komunikatif, serta peningkatan akses terhadap berbagai metode kontrasepsi. Dengan upaya tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami manfaat perencanaan keluarga, sehingga dapat mengatur jarak kelahiran secara efektif, meningkatkan

kesehatan ibu dan anak, serta mendukung kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

b. Akses terhadap layanan Keluarga Berencana

Akses layanan KB di Kampung Kokonao masih tergolong terbatas dan sebagian besar terpusat melalui Puskesmas yang berlokasi di Kampung Apuri. Di Puskesmas tersebut tersedia berbagai jenis alat kontrasepsi, serta tenaga kesehatan yang bertugas memberikan penyuluhan, konsultasi, dan pemasangan kontrasepsi bagi Pasangan Usia Subur (PUS). Meskipun jarak dari Kampung Kokonao ke Puskesmas tidak terlalu jauh, pemahaman masyarakat mengenai layanan KB dan manfaat penggunaan alat kontrasepsi masih relatif rendah.

Selain keterbatasan pemahaman, layanan bergerak atau kunjungan rutin dari petugas kesehatan ke kampung juga jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan masyarakat yang tinggal di lokasi lebih terpencil sulit mengakses layanan KB secara teratur, sehingga konsistensi penggunaan alat kontrasepsi tidak selalu terjaga. Kondisi ini juga berdampak pada rendahnya jumlah akseptor KB aktif dan kurang optimalnya penerapan program perencanaan keluarga.

Untuk meningkatkan efektivitas program KB, diperlukan strategi yang lebih adaptif, seperti peningkatan frekuensi kunjungan petugas kesehatan, penyuluhan yang disesuaikan dengan budaya lokal, serta peningkatan akses masyarakat terhadap berbagai metode kontrasepsi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pemahaman dan partisipasi masyarakat Kampung Kokonao dalam program KB dapat meningkat, sehingga mendukung kesehatan ibu, anak, dan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

c. Frekuensi kelahiran dan tren keluarga

Pada umumnya, keluarga di Kampung Kokonao memiliki 3–6 anak, mencerminkan pola keluarga besar yang masih kuat dalam budaya lokal. Pola ini berdampak langsung pada dinamika rumah tangga, terutama terkait tanggung jawab pengasuhan dan kesehatan ibu. Ibu menanggung beban ganda, yaitu menjalankan fungsi reproduksi sekaligus mengelola pekerjaan rumah tangga dan kegiatan produktif keluarga. Beban ini sering menyebabkan kelelahan fisik, mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk merawat diri sendiri maupun

anak-anak, serta berpotensi memengaruhi kualitas kesehatan ibu dan tumbuh kembang anak.

Peran laki-laki dalam keluarga cenderung pasif, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait reproduksi, perencanaan keluarga, dan pengasuhan anak. Ketidakseimbangan peran ini menyebabkan frekuensi kelahiran tetap tinggi karena keputusan terkait penggunaan kontrasepsi dan jarak kelahiran sebagian besar masih berada di tangan ibu atau dipengaruhi norma sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan partisipasi kedua pasangan dalam program Keluarga Berencana (KB). Edukasi yang menekankan pentingnya perencanaan keluarga, pembagian tanggung jawab rumah tangga, serta perhatian terhadap kesehatan ibu dan anak dapat membantu menurunkan risiko kehamilan berulang. Dengan intervensi yang tepat, pola keluarga besar dapat dijalani tanpa mengorbankan kesehatan, kualitas hidup, dan kesejahteraan anggota keluarga secara keseluruhan.

F. Ekonomi Masyarakat

1. Aktivitas Penduduk

Pola kerja masyarakat Kampung Kokonao sangat dipengaruhi oleh kegiatan tradisional yang memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Aktivitas utama mencakup berkebun skala kecil, mencari hasil hutan, serta menangkap ikan, udang, dan kepiting menggunakan peralatan sederhana. Jam kerja bersifat fleksibel, menyesuaikan ritme alam; nelayan biasanya bekerja dari dini hari hingga pagi, sedangkan petani aktif sejak pagi hingga siang. Pendapatan keluarga mayoritas berasal dari sektor informal, karena kesempatan pekerjaan formal hampir tidak ada, sehingga ketahanan ekonomi sangat tergantung pada hasil kerja mandiri dan kondisi alam.

Selain kegiatan utama, warga juga melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan, seperti menjual kayu, memanen sagu musiman, atau menjual hasil laut secara kecil-kecilan. Peran perempuan tidak terbatas pada urusan rumah tangga; mereka juga berkontribusi dalam aktivitas ekonomi keluarga, misalnya mengolah hasil tangkapan ikan, menjual sagu, atau kayu. Pemuda turut membantu orang tua dalam sektor perikanan maupun kegiatan konstruksi kampung.

Kombinasi aktivitas utama dan sampingan ini menunjukkan bahwa struktur penghidupan masyarakat Kokonao bersifat campuran antara tradisional dan modern. Ketergantungan tinggi pada sektor informal dan sumber daya alam menandakan bahwa stabilitas ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh fluktuasi alam dan produktivitas kerja masyarakat, sehingga upaya peningkatan kesejahteraan harus mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya lokal dan peningkatan kapasitas ekonomi berbasis komunitas.

2. Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal produktif di Kampung Kokonao sebagian besar masih tradisional dan sederhana, mencerminkan keterbatasan kapasitas ekonomi masyarakat. Mayoritas warga mengandalkan perahu kayu, jaring, alat pancing, serta perkakas manual untuk berkebun sebagai modal utama dalam aktivitas sehari-hari. Hanya sedikit keluarga yang memiliki perahu bermesin atau kios kecil untuk mendukung perdagangan, sehingga skala usaha dan kapasitas produksi masih terbatas. Kondisi ini membatasi potensi pengembangan ekonomi lokal, terutama ketika menghadapi fluktuasi hasil tangkapan ikan, udang, atau produksi pertanian musiman.

Pengelolaan modal masyarakat cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar harian. Akibatnya, kesinambungan usaha sering terganggu oleh pendapatan yang tidak stabil dan ketergantungan pada kondisi alam. Ketimpangan kepemilikan modal terlihat jelas antara keluarga nelayan yang memiliki perahu bermesin dan keluarga yang masih mengandalkan alat tangkap tradisional. Keterbatasan ini membatasi kemampuan masyarakat untuk menambah inventaris, meningkatkan produksi, atau mengembangkan usaha secara lebih signifikan.

3. Kelembagaan Ekonomi

Selama ini kelembagaan ekonomi di Kampung Kokonao sebagian besar ditopang oleh lima kios yang dikelola oleh penduduk migran. Kios-kios tersebut menjadi pusat distribusi barang kebutuhan sehari-hari, namun peranannya terbatas dalam memberdayakan ekonomi masyarakat lokal. Sebagian besar warga kampung belum memiliki usaha atau lembaga ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha dan memanfaatkan peluang ekonomi di lingkungan sendiri.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan bagi masyarakat Kampung Kokonao. Pelatihan dapat mencakup pengelolaan usaha kecil, keterampilan produksi pangan lokal, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi kampung. Pendampingan bertujuan membangun kapasitas warga dalam mengelola modal sederhana, mengoptimalkan sumber daya alam, dan menciptakan peluang usaha baru. Dengan pendekatan ini, masyarakat kampung dapat mengembangkan usaha sendiri, meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga, serta mengurangi ketergantungan pada kios milik penduduk migran, sehingga ekonomi lokal dapat tumbuh lebih berkelanjutan.

4. Harga Barang dan Bahan Makanan

Daftar harga bahan pokok mencakup beras, minyak goreng, gula pasir, sayur-mayur, ikan segar, dan kebutuhan harian lain. Harga beras biasanya bervariasi menurut kualitas, sedangkan minyak dan gula dipengaruhi pasokan. Sayuran cenderung berubah mengikuti musim. Ikan segar dipengaruhi kondisi cuaca dan hasil tangkapan. Memantau daftar harga membantu konsumen mengatur anggaran, memilih alternatif, serta merencanakan belanja yang lebih efisien tiap minggu. Informasi ini juga berguna bagi pedagang dalam menentukan stok dan menstabilkan penawaran agar tidak terjadi lonjakan harga yang merugikan pasar lokal.

Tabel 3.6 Harga barang dan Daftar makanan di Kampung Kokonao
Tahun 2025

No.	Jenis Komoditas	Harga (Rp)/Satuan	Keterangan
I	Sayuran, buah, ubi, hasil laut		
01.	Kangkung dan bayam	5.000/ikat	Kecil/besar
02.	Tomat	5.000/tumpuk	
03.	Cabe	5.000/tumpuk	
04.	Pisang	20.000/sisir	Kecil/besar
05.	Ubi-ubian	50.000/tumpuk	
06.	Sagu	30.000/potong	
07.	Ikan basah	15.000/ekor	
08.	Udang Laut	45.000/kg	
09.	Udang Kali	3.000/ekor	
10.	Karaka	30.000/ekor	
II	Jenis sembilan bahan pokok		
01.	Beras	18.000/kg	
02.	Gula pasir	25.000/kg	
03.	Garam	9.000/bungkus	
04.	Minyak goreng	30.000/liter	
05.	Minyak tanah	15.000/liter	
06.	Susu kaleng	12.000/kaleng	Cap Nona
07.	Supermi	5.000/bungkus	
08.	Kopi	8.000/bungkus	

09.	Telur	5.000/buah	
10.	Sabun	5.000/batang	
III	Jenis rokok		
01.	Gudang garam filter kecil	35.000/bungkus	
02.	Gudang garan filter besar	45.000/bungkus	
03.	Shag jenis anggur Kupu	8.000/bungkus	
04.	TROY	35.000/bungkus	
IV	Pakain dan alat tulis		
01.	Baju T-shirt	60.000/buah	<i>All Size</i>
02.	Kemeja	60.000/buah	
03.	Kain sarung	50.000/buah	
04.	Buku tulis	3.000/buah	
05.	Bolpoint	5.000/buah	
06.	Pensil	3.000/buah	
V	Jenis usaha pertanian		
01.	Kelapa	1.000/buah	
VI	Jenis bahan bakar minyak (BBM)		
01.	Bensin	18.000/liter	
02.	Minyak tanah	15.000/liter	

Sumber: Data Primer, 2025

Harga bahan pokok di Kampung Kokonao pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, terutama kondisi cuaca dan kelancaran transportasi kapal yang menjadi jalur distribusi utama ke wilayah tersebut. Ketika cuaca buruk atau kapal terlambat masuk, harga dapat mengalami kenaikan sementara karena stok di kios-kios lokal menipis. Namun, ketika pasokan kembali lancar, harga biasanya stabil dan kembali pada tingkat yang relatif terjangkau bagi masyarakat. Barang kebutuhan seperti beras, minyak goreng, gula pasir, sayur-mayur, serta ikan segar yang diperoleh dari hasil tangkapan masyarakat setempat, tetap menjadi pilihan utama dan harganya masih dapat dijangkau oleh sebagian besar keluarga.

Jika dibandingkan dengan harga di Timika, barang-barang di Kokonao memang sedikit lebih mahal. Hal ini wajar karena proses distribusi membutuhkan biaya tambahan, baik dari segi transportasi maupun tenaga. Meski demikian, selisih harga tersebut tidak terlalu jauh sehingga tidak menimbulkan beban berat bagi warga. Pedagang di Kokonao juga berupaya menjaga agar harga tetap stabil sehingga masyarakat dapat berbelanja sesuai kebutuhan tanpa kekhawatiran berlebihan.

Akses masyarakat dari perkampungan menuju kios-kios di sekitar Kokonao pun cukup mudah, dengan jarak tempuh sekitar 10 menit berjalan kaki. Kedekatan ini membuat warga dapat memantau harga dan membeli kebutuhan kapan saja tanpa hambatan berarti. Kondisi ini turut mendukung kelancaran aktivitas ekonomi lokal serta memastikan ketersediaan bahan pokok tetap terpenuhi.

5. Potensi dan Peluang Ekonomi

Tingkat keaktifan lembaga ekonomi di Kampung Kokonao relatif stabil, namun partisipasi masyarakat dalam mengembangkan, memperluas, atau memodernisasi kegiatan ekonomi masih terbatas. Sebagian besar warga belum memiliki pengalaman atau keterampilan untuk mengelola usaha secara mandiri, sehingga inisiatif ekonomi masih bergantung pada beberapa individu atau kios yang dikelola oleh penduduk migran. Kondisi ini menyebabkan potensi pertumbuhan ekonomi lokal belum dapat dimaksimalkan.

Untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, diperlukan pelatihan keterampilan manajemen usaha, pemasaran, serta pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Selain itu, pendampingan dari pihak terkait, seperti pemerintah distrik, lembaga swadaya masyarakat, atau pihak sektor swasta, menjadi penting untuk memberikan bimbingan praktis dan dukungan teknis. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan, masyarakat Kampung Kokonao dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, meningkatkan produktivitas, diversifikasi usaha, dan pada akhirnya memperkuat ketahanan ekonomi keluarga serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

6. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung Kokonao masih rendah, dengan pendapatan rumah tangga umumnya di bawah Rp.1.000.000 per bulan. Kondisi ini membatasi pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong pola konsumsi sederhana yang bergantung pada pangan lokal dan mencerminkan keterbatasan daya beli masyarakat.

Layanan dasar di kampung juga masih terbatas. Pendidikan formal yang tersedia hanya sampai jenjang SMA, sementara untuk melanjutkan ke SD dan SMP, anak-anak harus bersekolah ke Kampung Apuri atau Kampung Atapo. Layanan kesehatan pun belum tersedia secara rutin di kampung, sehingga masyarakat harus mengakses puskesmas di Kampung Apuri. Program perlindungan sosial seperti PKH dan BLT belum menjangkau seluruh warga karena keterbatasan dokumen administrasi. Dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, tingkat kesejahteraan relatif stagnan, sehingga diperlukan intervensi pembangunan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

G. Keamanan dan Ketertiban

1. Kejadian Masalah Keamanan dan Ketertiban

Situasi keamanan di Kampung Kokonao secara umum tergolong kondusif, meskipun sesekali muncul gangguan lokal yang bersifat sporadis dan tidak berulang. Bentuk gangguan yang tercatat antara lain perkelahian antarwarga, perusakan ringan, serta konflik dalam rumah tangga yang biasanya dipicu masalah internal keluarga. Konsumsi alkohol, baik minuman dari luar maupun minuman lokal seperti bobo, menjadi salah satu faktor pemicu utama perilaku menyimpang, terutama di kalangan anak muda. Kondisi ini meningkatkan potensi kerawanan sosial, termasuk perkelahian dan perilaku negatif lainnya. Selain itu, kasus kekerasan berbasis gender maupun kekerasan terhadap anak pernah tercatat meskipun jumlahnya terbatas. Kasus-kasus tersebut umumnya terkait tekanan rumah tangga, kecemburuan, atau persoalan ekonomi yang memicu konflik antaranggota keluarga.

Gangguan keamanan yang bersumber dari alam juga ada, meskipun intensitasnya rendah. Ancaman seperti ular atau buaya dapat muncul ketika warga beraktivitas di sungai atau hutan, sementara risiko digigit ulat terjadi saat meramu hasil hutan. Walaupun jarang, kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena sebagian besar warga sangat bergantung pada sumber daya alam untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Kelompok yang paling rentan mencakup anak muda yang terpapar miras, perempuan dan anak dalam rumah tangga, serta warga yang bekerja di hutan atau perairan. Faktor penyebabnya meliputi konsumsi alkohol, konflik emosional, kurangnya pengawasan dan kedekatan lingkungan dengan habitat satwa liar. Meski demikian, dukungan sosial internal, norma adat dan mekanisme penyelesaian konflik secara informal membantu menjaga keamanan. Berkat hal tersebut, situasi keamanan Kampung Kokonao tetap stabil, gangguan dapat dikelola secara lokal, dan masyarakat mampu mempertahankan ketertiban serta harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Penanganan Masalah Keamanan dan Ketertiban

Keamanan di Kampung Kokonao dikelola melalui sistem kelembagaan lokal yang memanfaatkan peran Hansip atau Linmas sebagai garda terdepan. Peran ini diperkuat dengan dukungan dari Polsek Kokonao dan Pos Koramil 1710-01/Kokonao yang berada di wilayah Kampung Atapo. Struktur keamanan ini menciptakan rasa

aman bagi masyarakat serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap potensi gangguan skala kecil. Penanganan permasalahan sosial umumnya dilakukan secara internal melalui mediasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, aparat kampung, dan Linmas, dengan pendekatan yang cepat, kekeluargaan, dan mengedepankan penyelesaian damai.

Upaya pencegahan dilakukan melalui komunikasi sosial, pengawasan lingkungan, serta imbauan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat, terutama pada momen rawan seperti kegiatan adat atau konsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kokonao memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga keamanan lingkungan secara mandiri. Namun tantangan tetap ada, terutama terkait keterlambatan penanganan dari Polsek Mimika Barat meskipun lokasi Kokonao relatif dekat

Permasalahan keamanan yang dominan di kampung ini mencakup tiga hal utama, yaitu konsumsi minuman keras (miras), konflik keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Peredaran miras dilakukan secara sembunyi oleh pemasok melalui kegiatan proyek, dan beberapa pemasok telah ditangkap, misalnya pada awal 2024 di Kampung Migiwia dan Kiura. Para pelaku biasanya dibawa ke Timika, dan bila ditahan di Kokonao, penahanan hanya berlaku 24 jam, dengan syarat pelaku dapat menyelesaikan masalah sesuai prosedur. Polisi bertindak sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku.

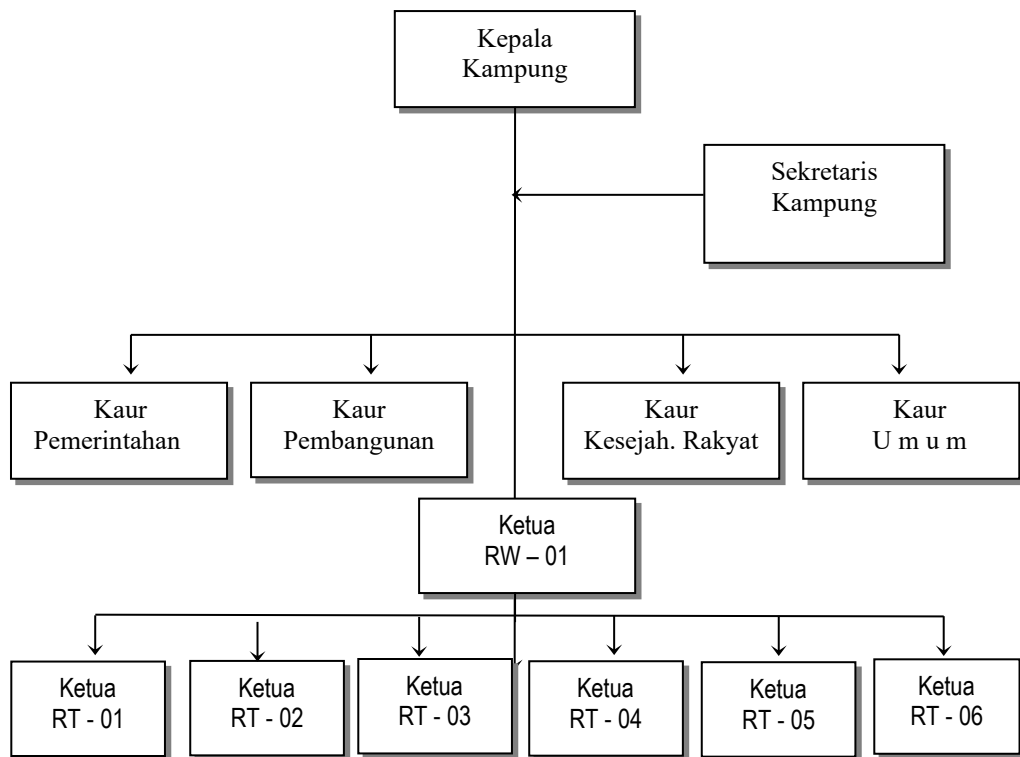
Secara keseluruhan, sistem keamanan di Kampung Kokonao memadukan peran kelembagaan lokal dengan dukungan aparat formal, pendekatan mediasi sosial, dan upaya pencegahan yang partisipatif. Meskipun terdapat kendala dalam penanganan beberapa kasus oleh kepolisian, pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi antar unsur lokal tetap menjadi kekuatan utama dalam menjaga ketertiban dan keamanan kampung.

H. Kelembagaan kampung

1. Lembaga Pemerintah

Struktur ini membentuk tata kelola pemerintahan kampung yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan layanan dasar, pembangunan, serta koordinasi dengan masyarakat di tingkat paling bawah sebagaimana struktur berikut ini:

Gambar 3.1 Struktur Pemerintahan Kampung Kokonao



Dalam menjalankan roda pemerintahan, Kampung Kokonao dipimpin oleh seorang Kepala Kampung (Onesimus Kawarepea) yang dibantu oleh Sekretaris Kampung (Enos Tonenggo), para Kepala Urusan (Kaur) meliputi Kaur Keuangan (Anselmus Timerauyupuku), Kaur Pemerintahan (Antonius Tokaniyau), Kaur Kesejahteraan dan Pelayanan (Agus Piter Kawarapea), dan Kaur Perencanaan dan Umum (Falentinus kaway).

Perangkat kewilayahan yang terdiri atas kepala Dusun I (Karolina Apoteyau dan Kepala Dusun II (Matias Wiwiyuta) ketua RW () dan 6 Ketua RT yaitu RT-1 (Piter Kemoyau), RT-2 (Nicodemus Yarfaya), RT-3 (Oideon Rhunaki), RT-4 (Silvester Ometeyauta), RT-5 (Lukas Nawiyuta) dan RT-6 (Alfred Tonenggo).

Selain Kepala Kampung juga terdapat struktur Badan Musyawarah Kampung (Bamuskam) Kokonao yang terdiri dari seorang ketua dan beberapa anggota. Bamuskam memiliki tugas utama mengawasi jalannya pemerintahan kampung agar berjalan sesuai dengan keputusan bersama dan amanat masyarakat yang dihasilkan melalui musyawarah. Peran Bamuskam juga mencakup keterlibatan dalam perencanaan pembangunan kampung yang disusun secara partisipatif. Selain itu,

Bamuskam berwenang menyusun peraturan kampung, memberikan pertimbangan, serta meminta pertanggungjawaban pemerintah kampung secara berkala. Saat ini Ketua Bamuskam Kampung Kokonao dijabat oleh Benediktus Aopateyau.

2. Lembaga Kemasyarakatan

Di Kampung Kokonao terdapat lembaga adat yang berperan penting dalam mengatur berbagai urusan yang berkaitan dengan adat istiadat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Lembaga adat ini bertugas mengelola pelaksanaan berbagai kegiatan adat, mulai dari perayaan pesta adat hingga penyelesaian konflik sosial melalui mekanisme adat yang telah disepakati bersama.

Struktur lembaga adat terdiri dari seorang Kepala Suku dan Dewan Adat Kampung (DAK) sebagai unsur pimpinan dan pengambil keputusan. Saat ini, jabatan Kepala Suku Kampung Kokonao diemban oleh Fransiskus Kawarepea, sementara posisi Ketua Dewan Adat Kampung dijabat oleh Yakobus Atitpia. Secara kelembagaan, masyarakat adat Kampung Kokonao terbagi ke dalam empat marga besar yang dikenal dengan sebutan Taparu, yaitu Taparu Bukiripi, Taparu Tapare, Taparu Burupia, dan Taparu Wake. Masing-masing Taparu masih terbagi lagi ke dalam beberapa marga kecil. Setiap keputusan adat yang dihasilkan oleh Kepala Suku dan DAK bersifat mengikat dan wajib ditaati oleh seluruh masyarakat kampung tanpa terkecuali.

3. Lembaga Politik

Pembangunan politik di Kampung Kokonao berlangsung cukup dinamis, ditandai dengan tingginya keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas politik. Hal ini terlihat dari keikutsertaan warga sebagai pengurus, anggota, maupun simpatisan berbagai partai politik yang memiliki rayon di kampung tersebut. Partai-partai yang paling menonjol dan aktif adalah Partai Golongan Karya (GOLKAR), Partai Demokrat dan DI Perjuangan (PDI-P). Keberadaan struktur pengurus yang jelas mendorong partisipasi politik yang sehat. Pada saat pelaksanaan Pilkada, proses pemilihan dapat berlangsung dengan tertib, aman, dan tanpa menimbulkan konflik di antara warga Kampung Kokonao.

I. Sarana dan Prasarana

1. Transportasi dan Komunikasi

a. Akses jalan dan infrastruktur dasar

Aksesibilitas darat di Kampung Kokonao ditunjang oleh keberadaan jalan poros distrik (jalan Cenderawasih) berupa jalan beton oleh Pemerintah Kabupaten melalui dinas PU. Jalan poros ini memiliki lebar sekitar 3 meter dan berfungsi sebagai jalur utama mobilitas warga. Selain itu sebagian besar jalan lingkungan di kampung Kokonao juga telah membuat jalan beton dengan panjang jalan yang berhasil dibuat sepanjang 208 meter dengan lebar 2 meter. Kondisi jalan kampung umumnya baik, namun belum seluruhnya tersambung sehingga pada beberapa titik masih terdapat ruas yang membutuhkan peningkatan untuk mendukung kelancaran pergerakan masyarakat.

b. Moda Transportasi Masyarakat

Moda transportasi darat di kampung ini masih bersifat sederhana, mengingat kondisi geografis dan ketiadaan kendaraan bermotor seperti sepeda motor maupun mobil. Warga umumnya memanfaatkan becak bermotor (bentor) dan gerobak dorong untuk mengangkut barang kebutuhan sehari-hari di dalam kampung. Untuk aktivitas ekonomi dan perjalanan antar lokasi, masyarakat mengandalkan perahu atau longboat menggunakan motor tempel (johnson) yang selain dipakai untuk mencari ikan, juga menjadi sarana utama menuju Pomako dan Kota Timika. Kapal barang yang membawa kebutuhan dan material bangunan rutin melakukan bongkar muat di dermaga umum, sehingga memperkuat rantai pasok lokal. Transportasi udara pada prinsipnya tersedia melalui Bandara Kokonao di Apuri, namun tidak beroperasi secara reguler. Layanan penerbangan lebih banyak dilakukan melalui sistem carter, khususnya saat ada kunjungan pemerintah atau lembaga tertentu. Masyarakat sendiri jarang menggunakan transportasi udara dan lebih memilih jalur laut karena biaya yang lebih terjangkau.



Angkutan Becak Motor (dok.ippm)

Transport darat bentor (do..icdp)

c. Konektivitas antar kampung dan distrik

Konektivitas antara Kampung Kokonao dan kampung-kampung sekitar cukup baik, dengan waktu tempuh berkisar antara 5-20 menit berjalan kaki. Secara umum tidak terdapat kendala berarti dalam pergerakan antar kampung, kecuali ketika hujan deras bersamaan dengan pasang air laut besar. Pada kondisi tersebut, sebagian jalan tergenang air sehingga akses sementara terputus. Namun setelah air surut, jalur kembali dapat dilalui seperti biasa. Fenomena ini menjadi salah satu tantangan siklus musiman yang mempengaruhi mobilitas warga terutama pada area yang berada lebih rendah dan dekat pesisir.

d. Transportasi Umum

Hingga kini, Kampung Kokonao belum memiliki layanan transportasi umum rutin seperti angkutan kampung atau perahu reguler. Tidak tersedia armada angkot maupun perahu penumpang yang beroperasi terjadwal. Meski demikian, perjalanan laut dapat dilakukan apabila ada penumpang dengan biaya sekitar Rp.500.000 per orang untuk sekali jalan. Ketidakhadiran transportasi umum reguler menuntut masyarakat untuk berkoordinasi secara mandiri apabila membutuhkan perjalanan keluar kampung.



Perahu Fiber (dok.ippm)

e. Komunikasi dan Telekomunikasi

Ketersediaan layanan telekomunikasi di Kampung Kokonao terbilang memadai dengan adanya jaringan seluler 4G dari operator yang cakupannya diperkuat oleh pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) di kampung ini untuk melayani Distrik Mimika Barat. Akses internet terhubung melalui perangkat straling yang dimanfaatkan masyarakat dan pemerintah kampung untuk menunjang komunikasi serta layanan administrasi. Namun demikian, fasilitas radio komunikasi darurat belum tersedia, sehingga kampung masih bergantung sepenuhnya pada jaringan seluler untuk keadaan biasa maupun mendesak.

2. Air Bersih dan Sanitasi

Sumber air bersih masyarakat Kampung Kokonao selama ini berasal dari sumur gali yang dimanfaatkan untuk kebutuhan mandi dan mencuci, meskipun sumur tersebut kerap tergenang air laut saat pasang sehingga kualitasnya menurun. Selain itu, warga juga memanfaatkan air sungai untuk keperluan serupa. Untuk kebutuhan air minum dan memasak, air hujan menjadi sumber utama yang sangat diandalkan sepanjang tahun. Saat ini pemerintah telah memasang jaringan pipa dari menara air



bersih di Kokonao menuju Kampung Kokonao, namun fasilitas tersebut belum difungsikan karena masih menunggu proses peresmian. Dari segi kualitas, air hujan merupakan satu-satunya sumber air layak konsumsi, meskipun tetap memerlukan proses

perebusan yang belum sepenuhnya menjadi kebiasaan warga. Sementara itu, air sumur bersifat keruh sehingga harus melalui proses penyaringan dan pengendapan sebelum digunakan.

Sistem distribusi air bersih yang telah terpasang di kampung Kokonao diharapkan segera dioperasikan, meskipun jaringan tersebut baru tersedia pada beberapa titik umum di dalam kampung. Warga sebagian besar menggunakan 2-3 bak penampung air rumah tangga berupa profil tank berkapasitas 500-1.000 iter yang diperoleh melalui dukungan dana desa. Selain itu bak penampungan air bersih umum yang pernah dibangun kini ada yang



berfungsi nmaun sebagian besar yang ada sudah tidak berfungsi. Kondisi sanitasi lingkunganpun masih terbatas, sebagian besar rumah tangga menggunakan jamban cemplung atau septik tank sederhana dari drum bekas yang tidak memenuhi standar kesehatan. Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pekerjaan Umum pada tahun 2025, sedang membangun enam unit MCK permanen sebagai fasilitas percontohan untuk meningkatkan kualitas sanitasi warga.

Pengelolaan sampah di Kampung Kokonao belum berjalan optimal karena tidak tersedianya Tempat Penampungan Sementara (TPS), sehingga sampah rumah tangga umumnya dibakar dan belum dikelola secara berkelanjutan. Selain itu kampung ini belum memiliki sistem drainase, sehingga pada musim hujan sering terjadi genangan air dan meningkatkan risiko banjir di beberapa titik permukiman. Secara keseluruhan kondisi air bersih, sanitasi dan pengelolaan lingkungan di Kampung masih memerlukan dukungan berkelanjutan untuk mewujudkan lingkungan sehat dan layak huni bagi seluruh warga.

3. Penerangan / Energi

Sistem penerangan di Kampung Kokonao umumnya telah terlayani oleh listrik PLN menggunakan mesin dissel, dengan mekanisme token prabayar yang digunakan hampir di seluruh rumah penduduk. Meskipun demikian masih terdapat beberapa rumah yang memperoleh listrik secara paralel dari tetangga karena keterbatasan ekonomi. Sebagai cadangan sebagian warga memanfaatkan genset ketika pasokan listrik PLN mengalami pemadaman, terutama pada malam hari. Durasi layanan listrik PLN di kampung ini berlangsung selama 12 jam, yakni mulai pukul 18.00 hingga 06.00 WIT, dan jadwal tersebut dapat berubah apabila terjadi banjir rob atau kendala teknis lain yang mempengaruhi operasional jaringan.



Penerangan di rumah warga (dok.ippm)



Penerangan di jalan (dok.ippm)

Kondisi jaringan listrik pada umumnya cukup stabil, namun durasi aliran listrik dapat terganggu apabila terjadi kekurangan atau keterlambatan pasokan bahan bakar minyak (BBM) untuk pembangkit, yang kadang menyebabkan layanan dipersingkat atau bahkan dimatikan selama beberapa hari hingga pasokan kembali normal. Kapasitas daya listrik rumah tangga di Kampung Kokonao bervariasi, warga lokal rata-rata menggunakan daya 450-900 watt, sementara para pedagang umumnya memakai kapasitas yang lebih besar yakni 900-1.300 watt

untuk mendukung aktivitas usaha. Sebagai pelengkap sumber energi, pemerintah distrik telah memasang panel surya pada sejumlah fasilitas publik dan sepanjang jalan utama kampung, sehingga membantu menjaga ketersediaan penerangan luar ruang.

4. Pendidikan

Sarana pendidikan di Kampung Kokonao ditandai dengan keberadaan satu unit bangunan SMA Negeri 3 yang cukup representatif, terdiri atas enam ruang kelas, ruang guru, ruang kantor, serta rumah guru yang berada tepat di samping dan dibelaang kompleks sekolah. Akses menuju sekolah sangat mudah dengan jalan kaki lebih kurang 5 hingga 7 menit. Sedangkan bagi anak-anak yang ingin ke SD mereka dapat memilih untuk ke SD YPPK di kampung Apuri atau SD Negeri di Atapo.

5. Kesehatan

Pelayanan kesehatan masyarakat Kampung Kokonao berada dalam cakupan Puskesmas Distrik Mimika Barat yang terletak di Kampung Apuri, sekitar setengah kilometer dari kampung atau sekitar 10 menit berjalan kaki. Puskesmas ini menjadi pusat rujukan utama bagi seluruh kampung di distrik, menyediakan layanan rawat inap, pelayanan medis dasar, dan program kesehatan preventif. Layanan di Puskesmas didukung oleh 60 tenaga kesehatan tetap yang terbagi ke dalam dua tim kerja, masing-masing dipimpin oleh seorang dokter umum. Dokter bertugas mengatur pelayanan medis, melakukan supervisi terhadap tenaga kesehatan lain, serta memastikan keberlangsungan program kesehatan bagi seluruh kampung binaan, termasuk Kampung Kokonao.

Di Kampung Kokonao sendiri terdapat satu posyandu yang menerima kunjungan rutin dari tenaga kesehatan. Posyandu berfungsi untuk pelayanan kesehatan dasar, pemantauan tumbuh kembang balita, edukasi kesehatan masyarakat, serta kegiatan imunisasi. Program imunisasi di kampung ini telah berjalan baik dan memenuhi standar, tetapi tantangan kesehatan masih cukup tinggi. Masalah gizi buruk dan stunting masih banyak dijumpai, selain penyakit endemik seperti malaria, cacingan, dan tuberkulosis (TBC). Kepatuhan minum obat penderita TBC rendah, sehingga memperlambat penyembuhan dan meningkatkan risiko penularan.

Selain itu, pemanfaatan layanan kesehatan oleh warga masih kurang optimal. Beberapa masyarakat enggan berobat karena menganggap jarak puskesmas cukup jauh atau meragukan prosedur pelayanan. Perilaku hidup bersih dan pola asuh gizi balita

juga memerlukan edukasi lebih intensif. Ketersediaan obat-obatan dan fasilitas medis cukup memadai, sehingga dengan peningkatan kesadaran masyarakat, kualitas kesehatan Kampung Kokonao dapat ditingkatkan secara signifikan.

6. Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Kampung Kokonao menggantungkan hidup pada kegiatan ekonomi subsisten yang dilakukan secara tradisional. Aktivitas utama mencakup berkebun dalam skala terbatas, meramu dan mengambil tepung sagu dari dusun atau kepala air, serta menangkap ikan, udang, dan kepiting menggunakan peralatan sederhana seperti jaring dan jala. Selain itu, warga juga mengumpulkan tambelo sebagai tambahan konsumsi maupun komoditas bernilai ekonomi. Sebagian masyarakat bekerja sebagai nelayan, meskipun hingga kini belum ada unit usaha formal karena keterbatasan modal, pendampingan, dan ketiadaan pasar yang dapat menyerap produk lokal.

Kampung Kokonao memiliki potensi sumber daya alam yang besar dan masih relatif alami. Hutan bakau menjadi habitat alami berbagai jenis kepiting, udang, dan siput yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Sungai-sungai di sekitar kampung menyediakan ikan air tawar yang dapat dikonsumsi maupun dijual, sementara dusun sagu menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan masyarakat mampu memanfaatkan lingkungan secara bijaksana, mengombinasikan tradisi dan keterampilan lokal, serta menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan dukungan pendampingan, akses pasar, dan infrastruktur, potensi ekonomi Kampung Kokonao dapat dikembangkan lebih optimal.

7. Peribadatan

Kehidupan keagamaan di Kampung Kokonao tergolong aktif dan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Mayoritas warga memeluk agama Katolik, dengan pusat kegiatan ibadah berada di Gereja Paroki Maria Bintang Laut di Kampung Migiwia. Gereja ini menyelenggarakan misa Minggu secara rutin, sekolah minggu untuk anak-anak, serta berbagai kegiatan devosi seperti Rosario dan pertemuan Kombas Fransiskus. Selain aspek ibadah, gereja juga berperan dalam pendidikan melalui Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) serta pembinaan moral dan spiritual generasi muda melalui organisasi OMK (Orang Muda

Katolik). Hal ini menunjukkan Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan sosial dan moral bagi komunitas Katolik di kampung tersebut.

Sementara itu, umat Muslim, yang sebagian besar merupakan penduduk migran, menjalankan kegiatan ibadah di masjid Kampung Kokonao. Meski jumlahnya lebih



sedikit dibandingkan umat Katolik, komunitas Muslim tetap menjaga ritme ibadah dan kehidupan keagamaannya. Fasilitas ibadah yang tersedia umumnya memadai, walaupun beberapa rumah doa, seperti Bunda, bersifat non permanen. Secara

keseluruhan, kehidupan keagamaan di Kampung Kokonao mencerminkan keberagaman yang harmonis, di mana setiap kelompok berupaya melaksanakan ibadah dan membina nilai-nilai spiritual bagi anggotanya, sambil tetap menjalin interaksi sosial yang damai dengan komunitas lain.

8. Olahraga dan Rekreasi

Kampung Kokonao hingga saat ini memiliki sarana olahraga yang sangat



terbatas. Fasilitas utama yang tersedia adalah sebuah lapangan sepak bola yang terletak di depan Kantor Distrik Kokonao. lapangan ini disebut lapangan multifungsi Lapangan ini tidak digunakan secara rutin, melainkan lebih sering dimanfaatkan ketika

berlangsung kegiatan berskala kampung. Umumnya, penggunaan lapangan meningkat menjelang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, yang diisi dengan perlombaan dan pertandingan olahraga sederhana sebagai sarana hiburan sekaligus mempererat kebersamaan warga.

Selain lapangan sepak bola, saat ini sedang berlangsung pembangunan lapangan futsal di area depan Kantor Distrik. Namun, hingga kini pembangunan tersebut belum selesai sehingga belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Di sisi lain, terdapat satu lapangan kecil di depan Kantor Balai Kampung yang dimanfaatkan oleh remaja kampung untuk bermain bola voli. Meskipun ukurannya terbatas dan fasilitas pendukungnya minim, lapangan ini menjadi ruang penting bagi aktivitas olahraga pemuda di kampung.



Pembangunan Lapangan Futsal (dok.ippm)

Sesungguhnya Kampung Kokonao memiliki ruang yang cukup memadai untuk pengembangan berbagai fasilitas rekreasi, seperti taman kampung, ruang terbuka publik, maupun wisata pantai. Letak Kampung Kokonao yang strategis sebagai pusat pemerintahan distrik, dengan keberadaan Kantor Distrik dan berbagai fasilitas pelayanan lainnya, menjadikannya sangat potensial untuk dilengkapi sarana seni, olahraga, dan rekreasi yang memadai. Keberadaan fasilitas tersebut seharusnya dapat menunjang aktivitas sosial masyarakat sekaligus menjadi ruang interaksi yang sehat dan produktif bagi generasi muda.

Namun hingga saat ini fasilitas rekreasi dan penunjang kegiatan seni serta olahraga tersebut belum tersedia. Ketiadaan ruang publik yang layak menyebabkan aktivitas kepemudaan berjalan secara sederhana dan belum terorganisir dengan baik. Kegiatan seni dan olahraga masih dilakukan secara terbatas, dengan memanfaatkan ruang yang ada seadanya. Meskipun demikian, semangat dan antusiasme generasi muda Kampung Kokonao tetap terlihat dalam berbagai kegiatan sosial, olahraga, dan seni yang mereka lakukan sesuai dengan kesempatan yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar yang perlu didukung melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan berkelanjutan.

BAGIAN IV. PRIORITAS PEMBANGUNAN KAMPUNG

A. Infrastruktur Kampung Rasa Kota

Konsep infrastruktur kampung berstandar kota selaras dengan paradigma “membangun dari kampung ke kota”, yang menempatkan kampung sebagai fondasi pertumbuhan dengan memperkuat kualitas infrastrukturnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan. Gagasan membangun kampung rasa kota menjadi wujud praktisnya, yaitu menghadirkan pelayanan, kenyamanan dan aksesibilitas setara perkotaan tanpa menghilangkan identitas sosial, budaya dan kearifan lokal.

Kebutuhan infrastruktur kampung rasa kota di kampung Kokonao pada tahun 2026 sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1 Kebutuhan Infrastruktur Kampung Rasa Kota
Di Kampung Kokonao

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Akses Air Bersih & Sambungan Pipa Rumah dan jamban	- 70% rumah belum tersambung jalur pipa - distribusi air belum merata - jamban digunakan bersama	- Penyelesaian sambungan rumah (SR) untuk seluruh KK - Peningkatan kapasitas dan kontinuitas suplai air - Pengadaan jaman	Dinas PUPR (Cipta Karya), Unit Air Bersih
2.	Pengadaan fasilitas kesenian	Tidak tersedia alat kesenian dan music	Meningkatkan keterlibatan pemuda dalam aktifitas yang positif	Dinas kebudayaan
3.	Pengadaan jamban tiap kk	Semua masyakat menggunakan beberapa jamban umum	Setiap keluarga memiliki jamban	Dinas PUPR
4	Pengadaan Starling	Hanya satu di Distrik	Kampung membutuhkan	Dinas Infokom

Sumber: Hasil FGD, 2025

B. Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal

Pengembangan ekonomi produktif berbasis potensi lokal menjadi kunci dalam mewujudkan konsep membangun dari kampung ke kota dan membangun kampung rasa

kota, yaitu memperkuat aktivitas ekonomi sejak level kampung agar menjadi fondasi pertumbuhan wilayah yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, potensi unggulan didorong untuk dikelola secara lebih profesional dengan dukungan fasilitas yang setara standar perkotaan mulai dari akses pasar modern, fasilitas penyimpanan layak, hingga pendampingan kelembagaan dan legalitas usaha tanpa menghilangkan identitas budaya dan nilai komunal masyarakat.

Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal di kampung Kokonao pada tahun 2026 sebagai tabel berikut:

Tabel 4.2 Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal
Di kampung Kokonao

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Produksi Perikanan Tangkap	Perikanan menjadi mata pencaharian utama masyarakat lokal, didominasi nelayan skala kecil dengan peralatan sederhana dan hasil tangkapan bergantung musim.	- Penyediaan sarana tangkap sederhana dan ramah lingkungan - pendampingan teknis untuk meningkatkan produktivitas.	Dinas Perikanan, Distrik Mimika Barat
2.	Pengadaan Jonson dan Perahu fiber	Tidak semua kk memiliki Jonson	Setiap KK memiliki jonson dan perahu fiber	Dinas perikanan
3.	Tempat pemasaran hasil Ukiran	Belum ada tepat pemasaran ukiran	Kampung hendaknya memiliki tempat pemasaran	Dinas perdagangan/ Koperasi
4.	Pengadaan Bentor	Hanya individu tertentu yang memiliki	Tiap Kampung hendaknya memiliki 1 bentor	Dinas Perdagangan

Sumber: Hasil FGD, 2025

C. SDM, Budaya dan Lingkungan Berkelanjutan

Penguatan SDM, budaya dan lingkungan berkelanjutan merupakan inti dari konsep membangun dari kampung ke kota dan membangun kampung rasa kota, yaitu menghadirkan kualitas hidup modern tanpa meninggalkan jati diri lokal. Melalui peningkatan kapasitas masyarakat, pelestarian nilai budaya, dan pengelolaan lingkungan yang sehat, kampung dapat tumbuh layak, maju, dan berdaya saing, namun tetap berakar pada kearifan lokal dan harmoni alam.

Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan di kampung Kokonao pada tahun 2026 sebagai tabel berikut:

Tabel 4.3 Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan
Di kampung Kokonao

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Penguatan Posyandu	Layanan Posyandu di Kampung Kokonao masih berjalan secara terbatas	- Penguatan kapasitas kader, penyediaan sarana Posyandu - Peningkatan layanan gizi ibu dan balita	Dinas Kesehatan, Distrik Mimika Barat
2.	Perumahan Guru	Rumah guru sangat terbatas dan ada yang rusak	Pembangunan rumah guru	Dinas PU/Pendidikan

Sumber: Hasil FGD, 2025

BAGIAN V. PENUTUP

Kampung Kokonao yang berposisi sebagai pusat pemerintahan Distrik Mimika Barat memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan dan peningkatan pelayanan, baik bagi masyarakat kampung itu sendiri maupun bagi enam kampung lain di sekitarnya. Posisi ini menuntut tersedianya infrastruktur dasar yang memadai agar fungsi pemerintahan, pelayanan publik, serta aktivitas sosial dan ekonomi dapat berjalan secara optimal. Untuk itu peningkatan infrastruktur menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung kenyamanan hidup, memperbaiki aksesibilitas, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Kampung Kokonao tidak hanya diharapkan berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan, tetapi juga berkembang sebagai kawasan hunian yang layak, aman, sehat dan fungsional, sehingga mampu menjadi contoh pembangunan bagi wilayah Distrik Mimika Barat.

Untuk mewujudkan peran tersebut, pembangunan infrastruktur perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Sarana transportasi yang memadai, ketersediaan listrik yang stabil, akses air bersih, layanan kesehatan dan pendidikan, serta fasilitas publik lainnya merupakan prasyarat utama. Infrastruktur yang baik akan memudahkan mobilitas masyarakat, memperlancar pelayanan publik, serta membuka peluang berkembangnya aktivitas ekonomi dan sosial. Dengan dukungan infrastruktur yang terintegrasi, pelayanan yang setara dengan kawasan perkotaan dapat diwujudkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Sebagai konsekuensi dari status Kampung Kokonao sebagai pusat pemerintahan distrik, arah pembangunan difokuskan pada pengembangan konsep kampung rasa kota dengan beberapa prioritas utama. Kampung Kokonao diharapkan menjadi daya tarik sekaligus motor perubahan dan perkembangan di Distrik Mimika Barat. Oleh sebab itu, perhatian pembangunan tidak hanya tertuju pada penyediaan akses air bersih, tetapi juga pada peningkatan kebersihan lingkungan serta penyediaan perumahan yang layak dan sehat. Hingga saat ini, masih banyak rumah tangga yang belum terhubung dengan jaringan pipa air bersih, sehingga diperlukan percepatan penyelesaian sambungan rumah, peningkatan kapasitas suplai, dan jaminan kontinuitas layanan. Di sektor hunian, masih terdapat keluarga yang belum memiliki rumah sendiri dan harus tinggal menumpang,

sehingga pembangunan rumah sehat baru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Selain infrastruktur dasar, penyediaan sarana seni dan olahraga untuk pengembangan pemuda juga memiliki peran penting. Sanggar seni dapat menjadi ruang bagi warga muda untuk belajar, berkreasi, dan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat. Pendekatan pembangunan yang terpadu ini memastikan bahwa pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan budaya. Dengan mengintegrasikan penguatan ekonomi, peningkatan kesehatan, pendidikan, budaya, dan infrastruktur, Kampung Kokonao memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai kampung modern yang berdaya, sejahtera, aman dan berkelanjutan tanpa kehilangan kearifan lokal dan karakter khas komunitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kabupaten Mimika dalam Angka Tahun 2024*, Kantor BPS Kabupaten Mimika, Timika
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Distrik Mimika Barat dalam Angka Tahun 2024*, Kantor BPS Kabupaten Mimika, Timika
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. (2025). *Data Agregat Kependudukan (Semester I Tahun 2025)*. Dinas Dukcapil, Timika
- Republik Indonesia, (2014), *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.